

**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
PRESPEKTIF FARID ESACK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Maria Ulfah
NIM: E93218109

PROGAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Maria Ulfah

NIM : E93218109

Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Oktober 2022
Saya-saya menyatakan,



Maria Ulfah

NIM: E93218109

PERSETUJUAN PEMBIMING

Skripsi berjudul “Kerukunan Umat Beragama Menurut Al-Qur’an (Telaah Teori Hermeneutika Farid Esack Dalam Memahami Ayat-Ayat Toleransi)” yang ditulis oleh Maria Ulfah ini telah disetujui pada tanggal 07 Oktober 2022

Surabaya, 26 Oktober 2022

Pembimbing,

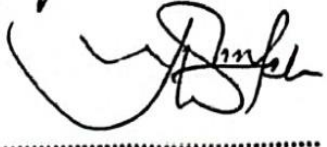
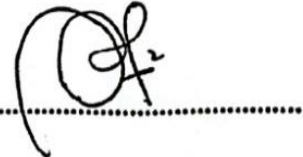
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Budi Ichwayudi', with a stylized flourish at the end.

Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kerukunan Umat Beragama Prespektif Farid Isack" yang ditulis oleh Maria Ulfah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 09 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi (Penguji I) : 
NIP.197604162005011004
2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel (Penguji II) : 
NIP.199003042015031004
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin (Penguji III) : 
NIP.195907061982031005
4. Dr. Abu Bakar M.Ag (Penguji IV) : 
NIP.197304041998031006

Surabaya, 09 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: nernus@uinshv.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maria Ulfah
NIM : E93218109
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : mulfa612@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain (.....)

yang berjudul :

Kerukunan Umat Beragama Prespektif Farid Esack

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023

Penulis

(Maria Ulfah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Maria Ulfah, *Kerukunan Umat Beragama Prespektif Farid Esack.*

Kerukunan umat beragama merupakan pembahasan penting untuk menciptakan perdamaian dalam suatu bangsa. Terlebih jika bangsa tersebut memiliki beragam perbedaan seperti halnya agama. Pada Alquran juga dijelaskan mengenai toleransi dalam beragama sehingga dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Farid Esack merupakan seorang pemikir Islam yang juga berjuang untuk memberikan pembebasan serta memberikan cara pandang baru dalam menjalankan kehidupan beragama. Dan menurut Esack salah satu cara agar manusia itu tergerak yakni dengan agama.

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini yakni 1) Bagaimana teori hermeneutika yang digagas oleh Farid Esack. 2) Bagaimana ayat-ayat kerukunan umat beragama dalam al-Qur'an. 3) Bagaimana hermeneutika Farid Esack dalam memahami ayat-ayat tentang kerukunan umat beragama. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan analisis mengenai ayat-ayat kerukunan umat beragama menurut hermeneutika Farid Esack. Dalam teori hermeneutika Esack memberikan penjelasan jika Alquran dapat memberikan cara pandang baru agar umat Islam dapat bekerjasama dengan umat non Islam untuk bersama melawan ketidakadilan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni memakai metode kepustakaan, yaitu dengan mengelompokkan bermacam-macam data dari berbagai literatur juga sumber yang memiliki kaitan dengan masalah diatas. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Qur'an Liberation and Pluralism* karya Farid Esack dan juga telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yakni Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme (Membebaskan yang Tertindas).

Kesimpulan dari penelitian ini Alquran telah memberikan arahan untuk dapat rukun bersama dengan agama yang lain. Sehingga teori hermeneutika yang telah di gagas oleh Farid Esack ini memberikan tambahan dorongan untuk dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Terlebih dengan latar belakang beliau yang merasakan akan ketidakadilan rezim apartheid yang pernah dirasakan di Afirka Selatan. Selain itu teori yang digagas oleh Esack dapat menambah wawasan baru mengenai teori pemaknaan ayat-ayat Alquran. Dan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman tersebut, sehingga upaya memberikan penafsiran Alquran yang dapat menciptakan kerukunan tersebut juga dapat dijalankan.

Kata kunci : Kerukunan, Farid Esack, Umat Beragama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi dan batasan masalah	5
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan penelitian	6
E. Manfaat penelitian	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Kerangka Teoritik	9
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: BIOGRAFI DAN TEORI PEMIKIRAN FARID ESACK	15
A. Biografi dan Latar Belakang Farid Esack.....	15

B. Latar Belakang Pemikiran Farid Esack	24
C. Teori Pemikiran Farid Esack	30
BAB III: KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	41
A. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	41
B. Kerukunan Umat Beragama Menurut Farid Esack	43
C. Kerukunan Umat Beragama Menurut Mufassir.....	46
BAB IV: ANALISIS TEORI HERMENEUTIKA FARID ESACK.....	63
A. Analisis Hermeneutika Farid Esack Dalam Memaknai Kerukunan Umat Beragama	63
B. Relevansi Hermeneutika Farid Esack Dengan Penafsiran Jumhur Mufassir Terhadap Kerukunan Umat Beragama	66
BAB V: PENUTUPAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki banyak keberagaman/majemuk. Majemuk dalam satu sisi yakni memiliki keragaman agama yang dipeluk, dan kepercayaan yang menjadi keyakinan penduduk di Indonesia. Terdapat agama-agama besar yang menjadi kepercayaan penduduk di Indonesia ini, seperti Islam, Konghucu, Hindu, Buda Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan seterusnya. Realitas sosial keagamaan yang beragam telah dimengerti oleh para pendiri bangsa: jika beragama yakni hak tiap-tiap penduduk serta wajib dijamin oleh Negara.¹

Agama oleh manusia dijadikan untuk peraturan hidup yang dapat memberikan pelajaran dan nilai-nilai baik yang dilakukan oleh pemeluk agama tersebut. Terdapat pada bahasa Schimmel, disalin dari Andit, hubungan yang membentuk sebuah komunikasi merupakan agama yang dijadikan sebagai bentuk kohesi serta konsensus, juga menumbuhkan nilai hukum yang terdapat pada konstruksi di tiap-tiap agama, maksudnya adalah agama dapat diartikan dalam fungsi ganda. Artinya agama bisa dijadikan sebuah faktor penyelesaian konflik, juga bisa menjadi permasalahan konflik.²

Perbedaan agama adalah suatu problem yang wajib memperoleh perhatian khusus. Hal tersebut karena masalah ini bisa menyebabkan perpecahan

¹ Julita Lestari, Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1, 2020, 30.

² *Ibid.*,

suatu bangsa, terjadi bentrok sosial hingga bisa menyebabkan perang sipil sesama warga negara. Ketidaksamaan yang ada dalam bangsa majemuk, pada satu segi bisa memperbanyak keberagaman bangsa tersebut, di sisi lain bisa juga menjadi sebuah jurang pemisah antara satu dengan yang lain.³

Kerukunan masyarakat beragama adalah sebuah modal untuk terciptanya keseimbangan bersama. Kerukunan umat beragama yakni kondisi relasi umat beragama yang berlandaskan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai adanya kesamaan dalam ajaran agamanya serta kerjasama dalam aktivitas masyarakat, berbangsa serta bernegara. Namun pada kejadian yang telah terjadi, tetap mudah terjadinya konflik-konflik pada bangsa yang melibatkan umat beragama.⁴

Salah satu mufassir yakni M. Quraish Shihab menggolongkan QS. Al-Mâ'idah/5: 48, al-Syûrâ/42: 15, al-Mumtahanah/60: 8, dan al-Baqarah/2: 272 dalam pembahasan mengenai toleransi beragama.⁵ Dari pendapat M. Quraish Shihab berikut merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai toleransi yakni menjelaskan mengenai keberagaman agama yakni QS. Al-An'am: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ⁶

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah

³ *Ibid.*, 34.

⁴ Muhtarom, Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 7, No.2, 2015, 192.

⁵ Hadi Winarno, Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama, *Al-Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2017, 76.

⁶ Alquran, 6: 108.

dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.⁷

Penjelasan mengenai ayat diatas merupakan pandangan mufassir mengenai ayat toleransi oleh M. Quraish Shihab. Dan pandangan lainnya adalah dari Buya Hamka pada kitab Tafsir Al-Azhar. Selain Q.S. Al-An'am: 108 terdapat ayat-ayat lain yang memberikan penjelasan mengenai tidak terdapat desakan dalam mempercayai agama Islam yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah: 256. Allah. SWT juga menjelaskan jika Ia berkehendak untuk menjadikan seluruh umat manusia sebagai seorang muslim merupakan hal yang sangat mungkin dilakukan namun Ia tidak melakukannya terdapat pada. Q.S. Yunus: 99.

Dalam perkembangannya menafsirkan Al-Qur'an dilakukan dengan banyak metode, salah satunya adalah hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah metode baru pemahaman alquran, yang membawa corak baru dalam ilmu tafsir alquran.⁸ Hermeneutika yang sebagai disiplin keilmuan tafsir, bukan hanya berfokus pada cara memahami serta menafsirkan "yang benar itu" (aspek epistemologis dan metodologis) akan tetapi juga mengerjakan pandangan pokok dan keadaan serta letak manusia dan faktor yang terlibat dalam pemahaman yang diinginkan (aspek ontologis dan aksiologis).⁹ Farid Esack merupakan seorang pemikir yang memiliki teori hermeneutika, yang dapat dianalisis dalam memahami ayat-ayat toleransi diatas.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ummul Mukminin (Alquran dan Terjemahan untuk Wanita)* (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), 141.

⁸ Nur Fuadi Rahman, Hermeneutika Al-Qur'an, *Jurnal Transformatif*, Vol. 1, No.2, 2017, 195.

⁹ Muhtarom, Mempertimbangkan Gagasan...., 198.

Farid Esack adalah pemikir Islam yang lahir ditengah ketidak-adilan dalam mengupayakan kerukunan umat beragama, yang dijalankan oleh kalangan umat beragama itu sendiri ataupun pemerintah yang sedang berjalan. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa tetap harus menghormati dengan mengerjakan apa yang telah kita percayai masing-masing. Penyampaian kitab suci yang muncul dari paradigma Alquran dan kondisi historis kenabian pantas untuk dianalisis ulang. Ini sepertinya yang jadi konsentrasi serius pemikir berasal dari Afrika Selatan yakni Farid Esack. Ia, dengan kejadian pribadi di negaranya sendiri dan di Pakistan, memandang kontradiksi terdalam antara idealitas kitab suci dengan praktik keberagamaan penganut.¹⁰

Farid Esack pada karya monumentalnya yakni “Qur’an Liberation and Pluralism” ialah karya sangat penting dari Farid Esack. Dalam buku itu Esack mencoba agar memberikan pemahamannya mengenai kondisi serta situasi penduduk Afrika yang sedang dalam ketidakadilan rezim Apartheid. Pilihan menjadi seorang yang pluralis ini selanjutnya yang menjadikan Farid Esack mencari legitimasi dari teks agama yang dimengerti serta menafsirkannya dengan sebuah metodologi yang pada akhirnya dikenal dengan hermeneutika pembebasan.¹¹

Namun Farid Esack memberikan nuansa baru pada rumusan hermeneutika yang telah Esack bangun dan menjadikannya sebagai kekhasan dari hermeneutika Esack. Kekhasan yang Esack maksud yakni meletakkan posisi

¹⁰ *Ibid.*, 192.

¹¹ Zunly Nadia, Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur’an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan, *Jurnal An Nûr*, Vol. 4 No. 1, 2012, 2.

sentral penafsiran pada teks partikular (*prior texts*) dan responnya terhadap konteks tanggapan audiens. Dan memberikan penekanan arti penting relevansi teks dalam konteks kontemporer, kemudian menemukan “makna baru” yang dibutuhkan. Makna baru yang dibutuhkan ini yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks partikular (sosial-politik-keagamaan) Afrika Selatan. Rumusan itu yang menjadi kekhasan dari hermeneutika yang telah dibangun Farid Esack.¹²

Hal tersebut merupakan pembahasan hal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh lagi mengenai hermeneutika Esack, bagaimana ia dalam memberikan penjelasan mengenai penafsiran yang ada dilingkup ayat-ayat kerukunan umat beragama. Dan juga mengetahui relevansi hermeneutika tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam setiap penelitian diperlukan identifikasi masalah dengan tujuan untuk menentukan permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang terdapat masalah yang teridentifikasi, antara lain :

1. Pengertian kerukunan umat beragama
2. Konflik yang terjadi berkaitan dengan keberagaman beragama
3. Ayat-ayat toleransi dalam Alquran
4. Latar belakang pemikiran Farid Esack
5. Penjelasan mengenai teori hermeneutika Farid Esack
6. Penjelasan teori hermeneutika Farid Esack mengenai al-Qur'an.

¹² Achmad Khudori Sholeh dan Erick Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 82-83.

7. Menganalisis hermeneutika Farid Esack dalam memahami ayat-ayat kerukunan umat beragama.

Dari identifikasi tersebut maka akan jelas jika yang akan diteliti dalam skripsi adalah kerukunan umat beragama dalam al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat kerukunan dan memahami Hermeneutika yang dimiliki oleh Farid Esack dalam memahami ayat-ayat kerukunan umat beragama. Tujuan dari batasan masalah yakni untuk membatasi masalah dalam sebuah penelitian sehingga tidak terjadi pelebaran masalah yang ada di luar topik pembahasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta batasan masalah yang tersebut, selanjutnya berikut merupakan rumusan masalah yang akan dijadikan fokus pembahasan:

1. Bagaimana teori hermeneutika yang digagas oleh Farid Esack?
2. Bagaimana ayat-ayat kerukunan umat beragama dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana hermeneutika Farid Esack dalam memahami ayat-ayat kerukunan umat beragama?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang ada, berikut merupakan tujuan yang didapatkan dalam penelitian:

1. Untuk menjelaskan teori hermeneutika Farid Esack.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat kerukunan umat beragama dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui hermeneutika Farid Esack dalam memaknai ayat-ayat kerukunan umat beragama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat yang pokok, yakni manfaat yang berbentuk keilmuan yang memiliki sifat teoritis dan manfaat berupa praktis yang memiliki sifat fungsional. Berikut merupakan penjelasan lengkapnya :

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan pembaca berkaitan dengan kerukunan umat beragama dalam alquran yang dijelaskan dalam ayat-ayat toleransi beragama.
 - b. Diharapkan dapat berkontribusi kepada dunia akademik, utamanya jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam mengembangkan penelitian dengan topik yang sejenis.

2. Secara praktis

Bagi pembaca khususnya pada kalangan pelajar, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk membuka jendela wawasan bahwa Islam mengajarkan bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim agar dapat bertoleransi kepada umat agama lain, yang terdapat pada ayat-ayat toleransi. Serta mengetahui hermeneutika Farid Esack dan menerapkan hermeneutika Esack dalam memahami ayat-ayat kerukunan umat beragama.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan peninjauan pada penelitian terdahulu, hal tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dipaparkan terdahulu terkait dalam masalah yang diteliti pada penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dikerjakan. Terdapat sebagian karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut merupakan data-data literatur yang terkait :

1. Kerukunan Umat Beragama dalam Al-Qur'an Telaah Penafsiran Kyai Sya'roni Ahmadi, karya Ulin Nuha Mahfudhon. Sebuah buku yang diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Darus-Sunnah Ciputat tahun 2020. Buku ini menjelaskan mengenai konsep kerukunan umat beragama yang dipahami oleh Kyai Sya'roni Ahmadi yang disampaikan melalui pengajian tafsirnya.
2. Kerukunan Umat Beragama (Studi Komparatif Antara Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah) karya Syukur Salim. Sebuah skripsi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan mengenai kerukunan umat beragama dalam dua pandangan mufassir yakni Fakhruddin al-Razi dan M. Quraish Shihab.
3. Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam karya Sirajuddin Zar. Diterbitkan oleh sebuah jurnal Toleransi pada tahun 2013. Jurnal ini membahas mengenai Islam yang menghargai perbedaan dalam keyakinan, yang pada dasarnya perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah.SWT.
4. Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadith karya Aceng Zakaria. Sebuah artikel yang ditulis oleh seorang Dosen Prodi IAT pada STAI Al-Hidayah Bogor. Artikel ini menjelaskan mengenai sikap

seorang muslim yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadith dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama.

Telaah pustaka diatas telah menjelaskan mengenai kerukunan umat beragama dan ayat-ayat mengenai toleransi. Terdapat sebuah celah yang belum terjawab oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini ingin menunjukkan mengenai kerukunan umat beragama dalam al-Qur'an dengan menganalisis Hermeneutika Farid Esack dalam memahami ayat-ayat kerukunan umat beragama. Farid Esack merupakan salah satu pemikir Islam yang mengedepankan persoalan pluralisme. Sehingga poin ini yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teori memiliki peran yang sangat signifikan dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuan utama dari kerangka teori untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah yang akan diteliti. Selain tujuan utama tersebut, kerangka teori memiliki tujuan lain yakni untuk membuktikan suatu perkara. Kerangka teori juga merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang memiliki fungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifik hubungan variabel, sehingga dapat digunakan sebagai penjelasan dan meramalkan fenomena.¹³

Penelitian ini berfokus pada analisis teori hermeneutika Farid Esack. Serta menjelaskan mengenai umat beragama dan sikap yang dilakukan dalam melaksanakan kerukunan umat beragama. Kemudian Farid Esack yang memiliki

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabet, 2016), 52.

hermeneutika diterapkan dalam memahami ayat-ayat kerukunan umat beragama dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini pembahasan akan disajikan dengan menggunakan metode tematik atau maudhu'i, yaitu dengan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema kerukunan umat beragama kemudian dianalisis menggunakan teori hermeneutika Farid Esack.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti cara. Dan menurut orang Timur Tengah menyebutnya dengan manhaj. Metode ini memberikan cara yang berguna dalam mengungkapkan sesuatu. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yakni penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pengamatan manusia di dalam wilayahnya sendiri, menggunakan gaya bahasa dan menggunakan analisis secara mendalam agar memperoleh informasi.¹⁴ Penelitian ini memiliki tujuan agar mendapatkan pemahaman mengenai ayat-ayat kerukunan umat beragama dengan menggunakan hermeneutika Farid Esack. Jenis penelitian ini masuk ke dalam penelitian *Library Research* (Penelitian Pustaka). Yaitu penelitian yang menjadikan sebagian data kepustakaan dengan mengelompokkan data-data untuk menjadi pisau analisis dan menjadikannya asal usul yang selaras dan sah. Cara yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode maudhu'i/tematik, yakni mengklasifikasikan

¹⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996). 3.

ayat-ayat bertema kerukunan umat bergama kemudian menggunakan hermeneutika Farid Esack dalam memahami.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini mengoprasikan dengan pendekatan tematik ayat dengan menelusuri tema kerukunan umat beragama yang terdapat pada ayat-ayat toleransi. Kemudian menelusuri pemikiran Farid Esack mengenai hermeneutika pembebasan yang akan dianalisis dalam memahami ayat-ayat kerukunan umat beragama tersebut. Secara langsung penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai pemikiran Farid Esack. Kemudian akan gunakan untuk memahami ayat toleransi.

3. Teori Penelitian

Pada penelitian ini teori yang diaplikasikan adalah teori maudhu'i atau tematik, Adapun teori maudhu'i atau tematik ini digunakan untuk menganalisis objek kajian secara mendalam dalam memahami perspektif pemikiran Farid Esack. Objek kajian yang dimaksud yakni ayat-ayat kerukunan umat beragama dalam al-Qur'an kemudian dipahami dengan menggunakan hermeneutika Esack. Dan kemudian merelevansikan pada kehidupan di era saat ini untuk membangun kerukunan umat beragama, terlebih di negara yang memiliki agama yang beragam.

4. Sumber Data

Agar mendukung reabilitas dari proposal ini, penulis memakai dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber data primer (*primary sources*)

Sumber data primer yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- 1.) Al-Qur'an yang menjadi pusat pemaparan ayat-ayat kerukunan umat beragana.
- 2.) *Qur'an, Liberation and Pluralism*, yang merupakan karya Farid Esack.

b. Sumber data sekunder (*secondary sources*)

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang didapatkan dari literatur selain data primer yang relevan pembahasannya dengan topik pembahasan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan buku-buku, artikel, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode *Library Research* (riset pustaka) yang masuk dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Dengan kata lain melakukan pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan permasalahan atau data pendukung. Terkait dengan teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini, dengan menganalisis beberapa tulisan yang berupa buku, artikel, jurnal, skripsi atau karya ilmiah yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menerapkan deskripsi-analitis, yakni teknis metode mengumpulkan dan menganalisis muatan dalam sebuah teks. Dalam analisis ini berusaha untuk memahami data sebagai wujud untuk memberitahukan sebuah arti yang terdapat pada sebuah teks serta memperoleh pengertian pada pesan yang ingin diungkapkan.

Dalam melakukan sebuah analisis terhadap data-data yang terkumpul dilakukan dengan prosedur analisis sebagai suatu teknik untuk mengetahui kesimpulan dari premis-premis yang dianggap benar. Analisis juga digunakan untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi secara ilmiah menggunakan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis, yakni menganalisis pemikiran Farid Esack dalam memaparkan hermeneutika yang telah digagas. Kemudian memahami ayat-ayat kerukunan umat dengan menggunakan hermeneutika Esack dan melakukan penerapannya pada kehidupan bersama antar umat beragama.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan hal penting untuk memperoleh proses penulisan yang ilmiah, logis, sistematis dan juga berkesinambungan secara menyeluruh. Hal ini memiliki tujuan untuk pembahasan dalam penyusunan karya ini memiliki hubungan antar satu bab dengan bab lain.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II yakni biografi dari dan teori pemikiran Farid Esack yang terdiri dari Biografi dan Latar Belakang Farid Esack, Latar Belakang Pemikiran Farid Esack, dan Teori Pemikiran Farid Esack.

Bab III adalah kerukunan umat beragama yang terdiri dari Pengertian Kerukunan Umat Beragama, Kerukunan Umat Beragama Menurut Farid Esack dan Penafsiran Jumhur Mufassir Terhadap Ayat Kerukunan.

Bab IV yakni analisis teori hermeneutika Farid Esack yang terdiri dari Analisis Hermeneutika Farid Esack Dalam Memaknai Kerukunan Umat Beragama serta Relevansi Hermeneutika Farid Esack Dengan Penafsiran Jumhur Mufassir Terhadap Ayat Kerukunan Umat Beragama.

Bab V adalah Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI FARID ESACK DAN TEORI PEMIKIRAN

A. Biografi dan Latar Belakang Farid Esack

Farid Esack lahir di daerah Cape Town, Wynberg, Afrika Selatan pada tahun 1959.¹ Esack mempunyai lima orang saudara kandung, ayahnya meninggalkan Farid Esack ketika Esack berusia tiga minggu, ibunya merupakan buruh pabrik yang memiliki penghasilan minim. Semasa hidup Farid Esack Esack mengalami banyak hal yang memprihatinkan dan ditindas di Wynberg yang merupakan kota kelahirannya. Ia juga mengalami ingatan yang sangat menyakitkan karena melihat ibunya diperkosa, hal tersebut membuatnya merasakan trauma dan luka baginya dan keluarganya.²

Hal tersebut yang menyebabkan Esack memutuskan untuk berpindah ke Bonteheuwel yang merupakan kota yang diperuntukkan bagi orang yang memiliki berwarna di Cape Flats, Afrika Selatan (dalam sejarah tempat tersebut merupakan bekas jajahan Inggris). Rezim Apartheid ini berlangsung mulai tahun 1952 yang menyebabkan Farid Esack serta keluarganya ini menjadi menderita dalam penindasan, kemiskinan dan terkekang keberagamaan.

Penindasan tersebut disebabkan karena Groups Areas Act (Akta Wilayah Kelompok) seluruh masyarakat yang memiliki kulit berwarna (hitam) diperlakukan secara tidak adil atau membeda-bedakan oleh rezim apartheid yang

¹ Zakiyuddin Baidawy, *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an: Perspektif Farid Esack dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsudin* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 195.

² Irwandi, "Membaca Reception Hermeneutika Maulana Farid Esack," dalam Skripsi (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000, tidak diterbitkan).

merupakan peran hegemoni ketidakadilan pada kondisi tersebut. Pada saat tinggal di Bonteheuwel, Farid juga menemui susunan masyarakat yang memiliki keadaan yang tidak jauh sama dengan kondisi penduduk di Wynberg.

Di tempatnya pindah juga terdapat beragam suku, budaya serta kepercayaan. Keadaan sosial yang membuat sebuah karakter khusus masyarakat yakni keberagaman atau pluralitas dan heterogenitas. Meski kehidupan yang dialami Farid tidak begitu romantis saat berada di Wynberg, namun Esack mendapatkan kebenaran koeksistensi keadaan teologi yang sangat baik, harmonis serta damai di Bonteheuwel yang seolah-olah merupakan budaya masyarakat yang telah turun-temurun.

Dari pengalaman yang tidak baik ini yang membuat Farid Esack bertanya kembali dengan kritis mengenai tulisan keagamaan yang sering diinterpretasikan dengan khusus. Lebih-lebih benar-benar melekat menanyakan secara mendalam arti agama, tuntutan kebenaran serta doktrin selamat bagi sebuah agama. Oleh sebab itu Farid Esack sadar jika pada hal penindasan agama ini semakin genting, menjumpai permasalahan hidup yang tidak cukup diselesaikan dengan pendapat-pendapat normatif dan teologis yang terus berlanjut menafsirkan secara khusus, tradisional dan ideologis sedangkan keadaan sosial seperti penganiayaan, kapitalis, rasisme,³ pemanfaatan gender (seksisme) dan seterusnya yang menghantui kapan pun.

Oleh sebab itu Farid Esack mempunyai keyakinan yang kuat serta suatu hal yang mendesak dan mutlak diperlukan oleh masyarakat Islam dan penduduk

³ Jamil Salimi, *Violence and Democratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi* (Jakarta: Pilar Media, 2005), 224.

Afrika Selatan, khususnya yakni sebuah jiwa revolusioner agar menafsirkan teks agama untuk membebaskan masyarakat Afrika Selatan oleh kekangan historis kolonialisme serta juga imperialisme yang telah diciptakan oleh rezim apartheid.⁴

Farid Esack tetap menempuh pendidikan dan aktivitas intelektual setelah pindah ke Bonteheuwel karena desakan Akta Wilayah kelompok (Groups Areas Act) dengan keadaan keluarga dan dirinya yang memprihatinkan. Esack menuntaskan belajar di sekolah dasar dan menengah di daerah tersebut pada suatu sekolah yang menggunakan sistem pendidikan Nasional Kristen. Ketika usianya tujuh tahun, Esack memiliki keinginan yang kuat agar menjadi seorang pemuka agama. Pada deskripsi yang Esack masukkan pada karyanya *Qur'an Liberation and Pluralism*, Esack sudah memahami sera bertemu secara langsung kebiasaan aktivitas hidup plural sejak Esack kecil, akan tetapi tetap benar-benar religius dalam agama.⁵ Esack mempercayai Firman Allah, “jika engkau menolong Allah, Allah akan menolongmu dan mengokohkan langkahmu”.

Hal tersebut berarti Esack juga harus ikut serta dalam berjuang untuk keadilan dan kebebasan, “bahwa saya memiliki keinginan supaya Tuhan menolong, karenanya saya wajib menolong-Nya. “menolong-Nya” Esack memahami untuk “menolong agamanya”. Hal itulah yang mendorong dirinya untuk ikut serta dengan Tablighi Jamaah setelah dua tahun. Tablighi Jamaah merupakan sebuah gerakan yang pemikiran dan gerakan keagamaan yang mewakili semangat Islam dalam mengembalikan implementasi karakter ideologis

⁴ Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Againsts Oppression*, Lihat Terj. *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*, (Bandung: Mizan, 2000) 26.

⁵ *Ibid.*, 26.

yang memiliki manfaat lebih. Esack bergabung pada gerakan itu pada usia yang masih cukup muda yakni pada usia 9 tahun.

Farid Esack memiliki keyakinan bahwa Esack wajib hadir serta pada perjuangan kemerdekaan serta keadilan, dengan cara masuk Jama'ah Tabligh.⁶ Diantara aktivitas pendidikannya, Esack juga masih meluangkan waktu agar berperan pada komunitas gerakan, seperti Aksi Pemuda Nasional yakni *National Youth Action* (NYA), komunitas ini merupakan organisasi yang cukup melawan Apartheid. Serta juga organisasi Asosiasi Cendekiawan Kulit Hitam Afrika Selatan dengan nama South Africa Black Student (SABSA).⁷

Sebab sangat aktifnya Esack pada gerakan tersebut, Farid Esack pernah mengalami “jeruji besi” karena sebuah pasukan khusus yang diketahui merupakan polisi keamanan (Special Branch). Esack ditangkap karena tuduhan aktivitas pada kedua kelompok itu paling berpengaruh dan sangat khusus meneriakkan tuntutan mengenai pergantian sosial politik untuk masyarakat Afrika Selatan dengan radikal. Pada tahun 1974 Esack terbebaskan dari keterlibatan kasus politik, Esack mendapatkan beasiswa di Pakistan untuk belajar teologi dalam kurun waktu 8 tahun. Kemudian di Pakistan Esack juga masuk dalam lembaga tinggi atau *scholarship* yang ditempuhnya secara terpisah yakni di *Jam'iyah Ulum al-Islamiyah* dan *Jami'ah Alimiyyah al-Islamiyah*. Perkembangan pemikiran intelektual yang dimilikinya juga karena kesadarannya dalam melihat ketidakadilan kepada wanita di Pakistan dan ketidakadilan kepada orang kulit hitam di Afrika Selatan.

⁶ *Ibid.*, 26.

⁷ *Ibid.*,

Pola pemikiran Farid Esack menjadi semakin matang karena titik temu antara pandangan seksis dan realis.⁸ Setelah dirasa telah memiliki bekal yang cukup pada keilmuannya, tahun 1982 ia kembali ke Afrika Selatan. Selain itu Esack juga mulai merintis sebuah gerakan pembebasan sehingga memberikan warna pada kehidupan politik, sosial-keagamaan serta bagian yang lain yang kemudian akan jadi suatu fondasi ketahanan golongan Islam Progresif di Afrika Selatan.

Pada pembahasan serta khazanah keilmuan Islam, Afrika Selatan dapat disampaikan sebagai wilayah yang kurang untuk dikatakan tidak sama sekali dipikirkan pada bagian pemikiran Islam. Seperti Islam di wilayah Asia Tenggara, atau wilayah di luar jazirah Arab dan Afrika bagian Utara, Afrika Selatan kerap diposisikan sebagai bagian pinggir dalam ilmu keislaman.

Timur Tengah merupakan kawasan yang dasar dalam kelas khusus untuk menyederhanakan keanekaragaman wajah Islam. Oleh karena itu pemikiran mengenai Islam yang muncul di luar Arab sering diakui sebagai subordinat dari *the centre of Islam*. Hal tersebut yang membuat Farid Esack memiliki sebuah kekuatan untuk menciptakan “Islam Afrika Selatan” melalui organisasi yang Esack ikuti yakni *The Call of Islam*. Penindasan yang dialami oleh ibu Farid Esack menggambarkan sebuah penindasan yang cukup sempurna karena tertindih dengan tiga bagian penindasan (*Triple Oppression*) yakni apartheid, patriarki dan kapitalisme yang menjadikan sebuah kondisi kemanusiaan parah dimiliki oleh

⁸ *Ibid.*, 28.

Afrika Selatan. Pada khususnya dominasi ekstrim apartheid yang sudah sangat mengakar.

Pembahasan nasional ini yang dibentuk Farid Esack dengan meminjam pemikiran Aloysius Pieris untuk “tempat berteologi” (*locus theologicus*) yang memberikan arti teologi sebagai sebuah dialog praksis pembebasan kaum yang teraniaya.⁹ Keikutsertaan Farid Esack serta golongan muslim secara khusus pada gerakan pembebasan di Afrika Selatan jadi sebuah catatan penting dalam berjuang untuk merobohkan rezim apartheid. Farid Esack sangat mempengaruhi gerakan pembebasan, hal tersebut dapat ditelusuri genealogi gerakannya sosial politik Masyarakat Islam di Afrika Selatan.

Pergerakan Islam yang berkaitan secara sosial dianggotai oleh gerakan muda muslim (Muslim Youth Movement) pada tahun 1970 serta Perhimpunan Mahasiswa Muslim (Muslim Student Association) pada tahun 1974. Golongan ini dengan terus menerus mencurahkan perlawanan-perlawanan mereka pada rezim apartheid. Mulai dari tahun 1970-an pertengahan, berita-berita muslim menghadapi perubahan yang lebih baik dan merencanakan sebuah citra dari Islam yang dinamis dan militan, bahkan tidak hanya itu mereka juga terus memberikan promosi untuk kesadaran Hitam (*Black Consciousness/BC*).

Kemudian sejak 1979 dan berikutnya media yang dicetak secara berkala oleh MYM yakni al-Qalam secara konsisten tidak ikut berpartisipasi pada struktur rezim apartheid. Akan tetapi pada akhir periode (1970-1990) baru dilakukan oleh kelompok ini untuk bersama melakukan perlawanan atau menentang rezim

⁹ Farid Esack, “Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan,” dalam *Dekonstruksi Syariah II*, Terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1996), 189.

apartheid serta saling bekerja sama supaya menciptakan Afrika Selatan yang non rasial juga demokratik. Muslim News, MYM dan MSA merupakan tiga kelompok penting yang memiliki peran yang besar untuk memberikan dorongan lahirnya Qibla pada tahun 1981 dan The Call of Islam pada tahun 1984.

Keikutsertaan ketiga kelompok tersebut merupakan sebuah kombinasi yang pas karena terdiri dari pemuda, serikat pekerja serta kelompok nasional agar memberikan pertumbuhan penguatan besar di Afrika Selatan yang berada di masa keruntuhan rezim apartheid. Karena itu dalam periode ini dapat disaksikan beberapa perkembangan pada kelompok agama yang memiliki dampak besar dalam perjuangan untuk bebas dari ketidakadilan. Yang dapat dilihat dengan berdirinya *Jews For Justice* serta Institute Teologi Kontekstual (Institute Contextual Technology/ICT). Dari bagian ini memberikan pertanda jika pada era 1980 merupakan dekade kebebasan dari dominasi orang berkulit putih.

Karya-karya dan pemikiran Farid Esack tidak hanya dipublikasikan dalam buku melainkan juga artikel-artikel serta beberapa makalah yang diterbitkan oleh sebagian media cetak lokal maupun internasional. Selain itu Esack juga memanfaatkan internet untuk mempublikasikan ide-ide yang dimilikinya dengan cara membuka Home page. Berikut merupakan pemikiran Esack dalam bentuk artikel serta publikasi dalam jurnal ataupun yang dikelompokkan dalam sebuah buku, sebagai berikut: ¹⁰

¹⁰ Achmad Khudori Sholeh dan Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutik Farid Esack)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 55.

1. "Muslim in South Africa: The Quest for Justice", dalam *Journal of Islam and Christian Muslim Relation*, vol. 2 No. 2 tahun 1987.
2. "Cobtemporary Religious Thought in South Africa and Emergence of Qur'anic Hermeneutical Nation", dalam *Journal of Islam and Christian Muslim Relation*, Vol. 5 No. 2 tahun 1991.
3. "Qur'anic Hermeneutic: Problem and Prospect", dalam *The Muslim World*, Vol. 83 No. 2 tahun 1993.
4. "Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice", dalam *Third World Quarterly*, Vol. 10 No. 12 tahun 1998.
5. "The Exodus Paradigma in The Light of Re-interpretative Islamic Thought in South Africa", dalam *Islamochristiana* Vol. 17 tahun 1999.
6. "Muslim Enganging Apartheid", dalam James Mutawarma (ed.), *The Role of Religion in the Dismantling of Apartheid*, terbit di Gevana oleh Council of Churches & UNESCO tahun 1992.
7. "From The Darkness of Oppression into the Wildness of Uncertainly", dalam David Doward, *South Africa-The Way Forward* , terbit di Victoria oleh African Research Institute tahun 1990.
8. "Spektrum Teologi Progressif Afrika Selatan", dalam Tore Lindholm dan Karl Vogt (ed), *Dekonstruksi Syari'ah Kritik Konsep dan Penjajahan lain*, yang diterjemahkan oleh Farid Wajdi di Yogyakarta oleh LkiS tahun 1996.

Selain itu pemikiran Farid Esack terdapat dalam buku-buku yang telah ditulisnya, berikut merupakan buku-buku yang berisikan pemikiran beliau :

1. *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, Oneworld di England tahun 1997. Buku ini adalah sebuah olahan dari disertasi Esack untuk mendapatkan gelar doktor di bidang Al-Qur'an
2. *One Being Muslim: Finding a Religious Path in The World Today*, Oneworld di England tahun 2000.
3. *The Qur'an: a Short Introduction*, Oneworld di England tahun 1997

Kemudian berikut merupakan beberapa karya Farid Esack yang dapat ditemukan di homepage Esack, sebagai berikut:

1. *To Whom Shall We Give Our Water Holes? (Islam and International Relations.*
2. *How Liberated Is Christian Liberation Theology.*
3. *The Unfinished Business of Our Liberation Theology.*
4. *What Do Men Owe to Woman? Islam & Gender Justice: Beyond Simplistic Apologia.*
5. *Muslim Engaging The Other and Humanum.*
6. *Religio Cultural Diversity: For What and With Whom? Muslim Reflections from a Post Apartheid South Africa in the Throes of Globalization.*
7. *Glasnost and the Mass Democratic Movement.*
8. *Is Being a Muslim Much Travail in Triviality?*
9. *Why Celebrate Women's Day?*
10. *The Liberation Struggle in South Africa: The Bases of Our Hopes.*

11. *Mosques: The Battle fo Control-Some Reflections.*
12. *Snakes and Ladders: Personal Reflections in The Other CST.*
13. *Gender and Firearms Control*
14. *To Whom Shall We Give Our Water Holes? Social, Religious, and Political Dimensions of Prejudice: Reflections of a Muslim*
15. *Does a Man not Bleed When He is Pricked?*
16. *Bombing Of Planet Hollywood.*

B. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN FARID ESACK

Hermeneutika Farid Esack termotivasi oleh persepsi teologi pembebasan yang dicetus oleh Gutierrez serta Segundo; hermeneutika lingkaran bahasa, pemikiran dan sejarah milik Arkoun; dan juga hermeneutika double movement milik Fazlur Rahman. Farid Esack mengangkat ketiga pemikiran tersebut secara kreatif dan kritis dan juga memberikan pembahasan hermeneutika al-Qur'an yang mempunyai keterkaitan serta kesesuaian pada keadaan sosial masyarakat Afrika Selatan. Pada saat itu keadaan yang terjadi disana berisikan ketidakadilan, penganiayaan dan eksploitasi.

Esack mengkritik pemikiran Fazlur Rahman dan Arkoun. Menurutnya pemikiran Fazlur Rahman, masih berbentuk konsep moral dan kesadaran keberagaman. Menurutnya hermeneutika lebih condong kepada praksis pembebasan yang ditentukan secara politik. Seperti yang dikatakan oleh Segundo jika hermeneutika circle pembebasan mendasarkan pada fakta jika pilihan politik untuk perubahan pembebasan merupakan unsur intrinsik yang berasal dari iman.

Menurut Esack pendapat dari Fazlur Rahman kurang mendukung pengaruh dari tugas hermeneutika dan pluralisme intelektual yang menarik di dalamnya. Fazlur Rahman lebih menyayangkan kepatuhan Islam dalam politik ketimbang nilai-nilai sesungguhnya yang mengontrol politik, tanpa menerima dialektika keduanya. Esack berpendapat jika Fazlur Rahman terfokus pada moral dasar Alquran namun melupakan sebab-sebab struktural dari ketidakadilan sosial.

Esack juga melakukan kritikan pada hermeneutik yang digagas oleh Arkoun, yang memberikan penjelasan bahwa pengetahuan untuk lapisan otoritas dihargai dan diterima. Karena itu menurut Arkoun pengetahuan terlepas dari ideologi. Namun Esack berpendapat jika pengetahuan seperti alat sosial lainnya yang tidak dapat dilepaskan dari ideologi pengarang dan intensi. Dan pengetahuan tidak bersifat netral.

Pokok utama yang digunakan oleh Esack dalam melakukan kritik terhadap Arkoun yakni pada kelas pembacaan ideologi atau pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran. Keterlibatan bahasa, pemikiran dan sejarah menurut Esack harus lebih condong terhadap apakah terdapat lapisan ideologis dari tiap sejarah yang melandasi terwujudnya pemikiran dan diciptakan dalam bahasa, terlebih pada tiap usaha penafsiran yang dilakukan. Tafsir ideologis ini yang terdapat pada pengalaman Esack di Afrika Selatan terlihat dilakukan oleh kelompok fundamentalis dan konservatif Islam seperti untuk menegakkan sistem patriarki. Menurutnya umat Islam memiliki tugas membaca Alquran pada konteks penindasan.

Farid Esack memberikan penjelasan mengenai bermacam-macam cara membaca terhadap alquran. Esack mengelompokkan pada dua garis, yakni garis pembaca internal serta garis pembaca eksternal. Kelompok garis pembaca internal ini dibagi jadi tiga yakni orang Islam awam, ulama konvensional dan ulama kritis. Kemudian garis pembaca eksternal ini juga terbagi menjadi tiga yakni pencinta polemik, revisionis atau pengamat yang tidak memiliki kepentingan serta pengamat partisan. Kelompok orang Islam awam pada garis pertama internal yang digambarkan oleh Farid Esack merupakan golongan pembaca alquran seperti seorang pemuda yang sedang jatuh cinta dengan buta.

Pembacaan seorang pada alquran merupakan pembacaan berserah tidak ada pertanyaan. Dan perilaku pembacaan lain pada alquran maka dikatakannya sebagai suatu hal yang menyimpang. Kemudian kelompok ulama konvensional merupakan golongan ulama yang fanatik serta apologetik. Esack berpendapat yang termasuk pada kelompok ini merupakan tokoh Abu A'la al-Maududi dan Bintu Syathi'. Jika terdapat penemuan baru yang tidak berasal dari Islam maka golongan ini akan mengungkapkan jika seluruhnya sudah terdapat pada alquran. Dapat diibaratkan seorang yang jatuh cinta, merupakan seorang pemuda yang tidak segan kekasihnya dianggap orang lain kurang sempurna.

Dan pembaca kritis yang ada dalam garis internal, digambarkan sebagai pembaca yang bertanya terus-menerus pada alquran, bahkan pertanyaan ontologis yakni pertanyaan mengenai hakikat kehadirannya. Pertanyaan kritis tersebut diharapkan untuk mendekatkan diri kepada alquran bukan agar menjauhkan. Jika dapat digambarkan seorang yang jatuh cinta, pembaca kritis akan bertanya

mengenai banyak hal pada kekasihnya seperti kekasihnya bukan orang yang dicintai. Esack menggolongkan tokoh Fazlur Rahman, M. Arkoun serta Abu Zayd dalam kelompok pembaca kritis.¹¹

Farid Esack memberikan apresiasi pada pembaca kritis tersebut, karena alquran oleh golongan ini dibuat seperti teks biasa. Yakni seperti teks biasa maka pembacaannya pada alquran wajib menimbang kenyataan serta budaya adalah sebuah fakta empiris yang dapat berpengaruh. Untuk sebuah karya berbahasa Arab. Alquran merupakan teks bahasa Arab oleh sebab itu budaya Arab juga berperan dalam memberikan pandangan pada arti. Maka dibutuhkan sebuah kritisisme ketika memakai teks tersebut dalam lingkungan atau budaya yang berbeda dengan bangsa Arab. Golongan kritis ini juga menanyakan kebenaran objektivisme dalam pembacaan alquran. Menurut golongan ini tidak terdapat suatu yang seimbang.

Esack dengan protes-protes pada pembacaan Arkoun dan Fazlur Rahman diatas, sesungguhnya ada pada kedudukan keempat tetapi Esack tidak menyebutkan dirinya sebagai golongan tertentu. Jika di lihat dari kritik yang dilakukannya, Esack sepertinya dapat digolongkan pada pembaca kritis-liberatif. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, Esack menginginkan memuati tempat kosong pembacaan kritis dengan menempatkan pembacaan yang untuk tindakan pembebasan.

Kemudian seperti yang telah dijelaskan, pembaca eksternal atau luar juga dibagi menjadi tiga golongan yakni pembaca partisipan, revisionis serta

¹¹ Farid Esack, *Samudra Al-Qur'an*, Terj. Nuril Hidayah, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 15-19.

pembaca polemik. Pembaca pertama yakni pembaca partisipan merupakan pembaca bebas yang kritis. Dia menanyakan hal-hal yang telah tetap dan yang diyakini oleh pemeluknya. Seperti pembaca kritis, pembaca partisipan juga menanyakan aspek-aspek ontologis. Misalnya mengenai kemungkinan hubungan Tuhan dengan Muhammad, mengenai bagaimana turunnya wahyu dan yang lainnya. Sejarah kemanusiaan ikut terlibat besar dalam kerangka tekstualitas Alquran. Montgomery Watt serta Wilfred Cantwell Smith masuk dalam golongan pertama ini. Selain itu pada situasi tertentu, pembaca partisipan ini juga menanyakan mengenai keaslian Muhammad menjadi Nabi.¹²

Pembaca kedua merupakan kelompok pembaca revisionis yakni menganggap dirinya tidak mempunyai keperluan apa-apa ketika membaca alquran. Golongan ini memberikan penekanan peneliti kritis pada alquran juga garis bawah umat Islam sejak awal mula serta memerlukan perbandingan catatan dengan sumber dari umat non Islam. Golongan ini juga mengutamakan pemakaian bukti kontemporer yang dipakai seperti arkeologi serta genealogi. Golongan ini juga sering memberikan penegasan jika umat Islam merupakan kaum yang terbentuk berdasarkan penyesuaian agama Judeo-Kristiani. Selain itu golongan ini juga menyatakan jika Islam merupakan “anak haram” dari agama Yahudi, oleh sebab itu tidak lain hanya seorang penyelamat dari agama Yahudi, yang dimaksud adalah Muhammad. Yang termasuk pada kelompok pembaca ini yakni semisal John Wansbrough.¹³

¹² Farid Esack, *Samudra Al-Qur'an*, Terj. Nuril Hidayah, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 22.

¹³ *Ibid.*, 23-24.

Dan ketiga merupakan pembaca polemik, pembaca yang terakhir ini merupakan pembaca yang sering mendatangkan pendapat yang telah dimiliki untuk mempertimbangkan kebenaran argumen mengenai alquran. Golongan ini sering kali menyalahkan hal-hal yang dibangun oleh Al-Qur'an, dan terkadang keberadaan alquran dirasa mengancam baginya. Tokoh yang berada dalam golongan ini tidak disebutkan oleh Farid Esack akan tetapi Farid Esack menjelaskan terkadang kedua golongan sebelumnya dapat termasuk dalam golongan pembaca polemik.¹⁴

Ketika memberikan pendapat mengenai golongan pembaca ekstrernal, Farid Esack besikap tidak apologetis dan terbuka. Esack memiliki kesadaran bahwa dia harus banyak mendengar dari orang yang memiliki pendapat yang sama maupun yang berbeda, akan tetapi Esack menjadikan dirinya sebagai pendengar yang kritis. Yang menjauhkan sikap kecurigaan. Ia juga memberikan batas pada dirinya yang kritis dengan pendapat jika tidak ada sesuatu yang mempunyai kenetralan mutlak, akan tetapi masih terdapat kepentingan dibalik sebuah penafsiran tersebut.

Hal itu tidak dapat dihindari karena tiap pembaca ataupun mufasssir terus menerus dikelilingi oleh historis, kelas, gender serta pada periode tertentu. Secara sadar Esack menginginkan Islam yang cocok pada keadaan umat Islam Afrika Selatan. Oleh sebab itu sejarah umat Islam Afrika Selatan dari permulaan

¹⁴ *Ibid.*, 24.

datang sampai Esack hidup dijadikannya sebagai suatu sumber agar menjelaskan makna dari alquran.¹⁵

Asumsi yang dimiliki oleh Esack memiliki kesamaan dengan yang diutarakan Karl Mannheim, jika seorang pembaca (individu) tidak mungkin membentuk pemikiran-pemikiran sendiri. Pandangan ide setiap individu sebenarnya adalah produk dari kondisi sosial. Oleh karena itu pemikiran tersebut dapat ditentukan secara sosial, dan tidak membutuhkan mencari-maki “ketidak aslian”. Yang menjadi kesimpulan dari suatu teori tidak mungkin benar-benar hanya berasal dari produk kepentingan golongan tertentu.¹⁶

C. TEORI PEMIKIRAN FARID ESACK

Esack ingin berjalan lebih jauh dalam menjalin retorika pembebasan alquran ke suatu arah teologi dan pluralisme hermeneutika yang lebih koheren. Menurutnya teologi pembebasan merupakan sesuatu yang bekerja ke arah pembebasan agama dari struktur ide, sosial, politik dan religius yang di pedomankan pada kerukunan yang tidak kritis. Serta pembebasan semua masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas dan agama.¹⁷

Konsep mengenai teologi pembebasan Islam serta kunci-kunci hermeneutika yang muncul dari tanggapan pada alquran yang dilakukan oleh kelompok pemuda muslim yang berusaha memperoleh relevansi alquran dan sunnah dalam kehidupan, juga perjuangan mereka melawan apartheid.

¹⁵ *Ibid.*, 27.

¹⁶ A. Faridl Ma'ruf, “Perihal Ideologi, Pengertian, Fungsi dan Kritiknya” *Jurnal Filsafat Potensia*, Edisi Khusus Januari 2003, 93.

¹⁷ Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 120

Ketertarikan golongan ini terhadap Islam dapat dilihat melalui pencarian pedoman dari bentuk pembenaran teologi dasar yakni alquran dan hadis, tidak dari tradisi teologis atau fiqih setelah Nabi Muhammad.¹⁸

Dalam teori pemikirannya, Esack memiliki beberapa prinsip dasar yang dijadikan pondasi rasionalitas pada suatu yang akan dibangun olehnya mengenai pemaknaan Alquran. Prinsip dasar pertama adalah Alquran menggambarkan Allah.SWT sebagai Sang Transender yang berperan aktif pada urusan umat manusia dan dunia. Dan mengutus nabi-nabi merupakan salah satu cara untuk memperlihatkan instrumen pewahyuan progresif-Nya.¹⁹

Asas tadrij (berangsur-angsur untuk menetapkan hukum) merupakan gambaran proses kreatif-progresif dengan keinginan Tuhan, keadaan di bumi serta kepentingan manusia agar dijawab. Progresivitas dalam pewahyuan ini ditandai dengan dua hal. Yang pertama, pengakuan alquran jika dirinya merupakan tuntunan keseharian dalam QS. Al-Isra': 106. Yang kedua, Islam lahir pada saat Nabi Muhammad. SAW sedang berjuang dan ketika itu juga butuh alquran untuk penghibur lara serta dorongan sikap pada perjuangan yang dikerjakan.²⁰

Farid Esack memuliakan pewahyuan pada salah satu pemikir progresif klasik bernama Syah Waliyullah Dahlawi. Ia menumbuhkan teori yang sangat rinci mengenai relasi pewahyuan dengan konteksnya. Pokok dasar yang kedua yakni Alquran turun berlandaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Pada budaya hermeneutika kontemporer, sebab turunnya Alquran dipisah

¹⁸ Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 121

¹⁹ Ibid..., 87

²⁰ Ibid.,

jadi dua yakni karena yang memiliki sifat umum serta karena yang memiliki sifat khusus. Karena yang bersifat umum merupakan keadaan masyarakat ketika Nabi Muhammad yang dipilih, yakni keadaan dimana terdapat golongan kaum yang tidak kuat berada di bawah yang kuat, rasialisme perbudakan dan kapitalisme pembesar Quraish. Kemudian sebab khususnya yakni sebab terperinci dari ayat-ayat khusus pada alquran.

Pokok dasar yang ketiga yakni pertikaian mengenai konsep naskh, selayaknya dipandang pada pemikiran yang progresif, adalah terdapat fakta kondisional alquran. Pada saat umat Islam mulai terbentuk, pewahyuan Alquran juga ikut dalam perubahan kondisi sosial. Hal tersebut dapat dilihat ketika kasus pengharaman alkohol. Ketika berada di Makkah, disebutkan bahwa nikmat Tuhan yang lain selain susu dan madu adalah alkohol (QS. An-Nahl : 66-69).

Kemudian di Madinah terdapat beberapa orang yang menginginkan diharamkannya alkohol dan turun QS. Al-Baqarah : 219. Selanjutnya terdapat pesta yang dilakukan pada sebuah rumah di Madinah, dan sebagian orang benar-benar mabuk serta melakukan kesalahan dalam membaca alquran pada saat memimpin sholat pada malam harinya. Kejadian tersebut dilaporkan kepada Rasul kemudian turunlah QS. An-Nisa : 43. Kemudian pada pesta lain terdapat keributan beberapa orang yang meneriaki puisi jahiliyah kepada suku musuhnya. Dan turunlah QS. Al-Maidah : 90-95 untuk menanggapi kejadian tersebut.²¹ Dalam memahami teks terdapat tiga unsur yang melekat, Al-Qur'an yang merupakan pewahyuan progresif merupakan teks yang dalam dirinya yakni

²¹ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 92-93.

“terbuka” untuk bermacam-macam dalam memahami. Oleh sebab itu Esack melihat tiga unsur intrinsik dalam metode memahami alquran.

Menurut Esack teologi pembebasan merupakan suatu yang bekerja ke arah pembebasan agama dari sistem dan gagasan politik, sosial serta keagamaan yang dilandaskan kepada kepatuhan yang tidak kritis serta pembebasan semua masyarakat dari segala macam ketidakadilan dan eksploitasi agama, kelas, gender dan juga ras.²² Teologi pembebasan memiliki pendapat jika struktur kepercayaan yang benar (ortodoksi) dapat keluar melewati perilaku yang tidak salah (ortopraksis). Ortopraksis sebenarnya merupakan kegiatan yang memberikan dukungan keadilan untuk praksis liberatif. Teologi pembebasan ini memberikan perhatian terhadap dua hal yakni kebebasan dari kelaparan dan eksploitasi adalah jalan bagi keberimanan.

Mengenai urutan dalam konsep hermeneutika ini merupakan sebuah hal yang penting. Menurut golongan islamis, meskipun secara teoritis terdapat konsep-konsep yang diutamakan, seluruhnya penting secara praktis. Ketidakmauan untuk membentuk urutan ini didasari konsep jika yang teologis tidak dapat dipisahkan dari yang idiologis, yang spiritual dari yang duniawi dan teks dari konteksnya. Cara agar kunci-kunci tersebut dapat terjalin yakni watak dialektiknya serta asal-usul kunci hermeneutika tersebut. Kunci-kunci tersebut tampak dari ketersangkutan yang tidak berhenti dalam perjuangan Afrika Selatan

²² *Ibid.*,

serta wawasan teologis yang menyebutkan jika teks memiliki peran yang sangat berpengaruh.²³

Esack ingin menunjukkan bagaimana hermeneutika pembebasan alquran ini dapat bekerja. Dengan pergeseran antara teks dan konteks yang terus menerus berlangsung serta pendapat mengenai dampak dari satu sama lain. Ia juga memberikan penekanan mengenai arti penting kunci-kunci tersebut sebagai alat untuk memahami alquran. Terutama untuk sebuah kaum yang diwarnai oleh penindasan, perjuangan antariman untuk keadilan dan juga pembebasan.²⁴

Dua kunci utama yakni takwa dan tauhid. Yang digunakan untuk pembangunan standart moral dan doktrinal untuk menguji kunci-kunci lain. Kedua kunci tersebut juga menjadi kacamata teologis untuk memahami alquran secara umum dan yang lebih rinci lagi mengenai teks-teks yang berkaitan dengan umat agama lain. Dua kunci selanjutnya yakni *an-nas* dan *al-mustad'afuna fi al-ardh* (manusia dan kaum tertindas) yakni menentukan lokasi aktivitas pemahaman.

Walaupun seluruh konteks yang dimiliki peran atas keluarnya sebuah penafsiran. Menurut Esack mufassir juga memiliki kebebasan untuk meletakkan dirinya pada suatu kondisi yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman tertentu. Dan dua kunci terakhir '*adl* dan *qisth* (keadilan dan keseimbangan) serta jihad yakni mencerminkan cara dan etos yang memberikan hasil dan bentuk

²³ *Ibid.*, 122

²⁴ *Ibid.*, 123

pemahaman kontekstual mengenai firman Tuhan pada masyarakat yang diwarnai oleh penindasan dan ketidakadilan.²⁵ Berikut penjelasan mengenai kunci tersebut:

1. Taqwa. (integritas dan kesadaran atas adanya Tuhan)

Taqwa merupakan struktur etika paling penting yang digunakan Al-Qur'an dan paling sering untuk ditemukan. Maknanya sangat mudah untuk dipahami dalam mempersatukan tanggungjawab baik pada Tuhan atau manusia. Buktinya terdapat dalam Al-Qur'an seperti ayat-ayat dalam QS. al-Lail : 4-10 dan QS. al-Hujurat : 13. Al-Qur'an juga memberikan ketegasan dalam perlunya suatu kelompok atau perorangan untuk melengkapi dirinya dengan takwa, hal tersebut karena untuk melanjutkan tugas nabi dalam melaksanakan transformasi dan pembebasan QS. Ali-Imran: 102-105.

Menurut Al-Qur'an, keterikatan pada Makhluk Tuhan merupakan salah satu bagian komitmen kepada Tuhan. Taqwa ini yang memberikan perlindungan para intelektual organik dari nafsu dunia dalam melakukan pembebasan.²⁶ Hermeneutika praksis liberatif menggenggam makna dari takwa. Al-Qur'an kerap mencurigai dan nafsu pribadi merupakan lawan dari taqwa.

Penafsiran harus tetap terbebas dari obskurantisme kepercayaan, reaksi politik spekulasi individu meskipun objek spekulasi itu berasal dari golongan tertindas dan tersisih. Lebih dari itu, konsekuensi taqwa ketika hermeneutika bekerja adalah membutuhkan keseimbangan estetik dan spiritual mufassir. Dalam menafsirkan diharuskan melihat pada visi dan nilai

²⁵ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 124

²⁶ *Ibid.*, 126

sejarah teks, dan bukan hanya melihat reaksi teologis atau perilaku politik tertentu. Taqwa ini dapat membentengi penafsir dari pembebasan palsu. Yakni ketika pandangannya seperti dari luar ikut memperjuangkan kelompok miskin dan tertindas namun hatinya menyatakan hal berbeda.²⁷

2. Tauhid (keesaan tuhan)

Tauhid mempunyai arti “yang menyatu” atau “satu”. Tauhid merupakan dasar kunci awal dan akhir dari seluruh kebiasaan Islam. Seperti taqwa, tauhid juga merupakan bagian penting dari pra pemahaman dan dasar penafsiran. Pada tingkat eksistensial tauhid merupakan sebuah penolakan pada gagasan dualism eksistensi manusia, yakni yang sekular dan yang spiritual, yang sacral dan yang profan. Pada kelas sosio politik, tauhid membantah pemecahan manusia secara etnis.

Pemisahan ini disandingkan dengan syirik, antithesis dari tauhid. Aplikasi rasialisme apartheid ini masuk dalam bagian dari praktik syirik. Dalam memandang tauhid sebagai dasar hermeneutika memberikan arti bahwa bermacam pendekatan Alquran, baik dari spiritual, hukum, politis maupun filosofis, hendaklah dipandang sebagai bagian dari satu jalinan.²⁸ Dalam hermeneutika praksis liberatif, tauhid mengarahkan penolakan wacana yang berlandaskan syiri, yakni dualism yang memecahkan teologi dan analisis sosial.

²⁷ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 127.

²⁸ *Ibid.*, 130.

3. *An-nas* (manusia)

An-Nas yang dimaksudkan memiliki makna sebagai kelompok sosial. Al-Qur'an menempatkannya dalam suatu "dunia tauhid dimana Tuhan, Manusia dan Alam menampilkan harmoni yang penuh makna dan tujuan". Tuhan memberikan amanat secara eksklusif yang diletakkan pada pundak manusia (QS. Al-Ahzab: 72).

Amanat ini membuat derajat manusia diangkat ke taraf yang lebih tinggi yakni sebagai penjagaan kehidupan di bumi selain itu juga sebagai wakilnya (QS. Al-Hijr: 29). Manusia juga mendapatkan belaan dari Tuhan ketika malaikat mencegah penciptaannya (QS. Al-Baqarah: 31). Dalam konteks politik, kekuasaan rakyat merupakan hal yang diutamakan daripada kekuasaan golongan ras tertentu.

Farid Esack memandang terdapat dua keterlibatan dari fungsi manusia yang mulia itu dalam disiplin ilmu hermeneutika. Yang pertama, Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan diberikan tekanan pada kebutuhan rakyat secara menyeluruh dan mendukung banyak orang. Yang kedua, penafsiran harus dibentuk oleh keahlian dan penghargaan kebanyakan manusia bukan pada golongan kecil yang diistimewakan. Akan tetapi kekuasaan kebanyakan masyarakat tersebut harus dilandaskan pada dasar tauhid. Dasar ini dapat membentengi kekuasaan manusia yang mempunyai kemampuan untuk menjadi otoriter dan mengaku sebagai seorang wakil tuhan.

Konsep an-nas ini juga dimaksud untuk melawan gagasan intelektual tradisional yang menganggap "kesucian teks". Anggapan mengenai kesucian

teks ini dapat menyebabkan para mufassir pada pendapatnya mengatakan bahwa dia adalah yang sangat benar dalam representasi Tuhan. Hal ini mengakibatkan mufassir tersebut berlaku otoriter atas nama Tuhan. Manusia merupakan pemberi makna atas kehendak Tuhan. Perbedaan merupakan keniscayaan.²⁹

4. *Al-mustadh'afun fi al-ardh* (yang tertindas di bumi)

Yang keempat adalah *Al-mustadh'afun fi al-ardh* yakni orang-orang yang dianggap lemah, orang-orang tertindas dan juga diperlakukan secara tidak baik. *Al-mustadh'afun fi al-ardh* merupakan mereka yang ada pada status sosial interior, tersisih, tertindas ataupun rentan secara sosioekonomis. Alquran menjelaskan mereka pada karakter yang sama namun dalam berbagai istilah misalnya *aradhil* (yang tersisih), *fuqara* (fakir) serta *masakin* (orang miskin). Akan tetapi yang membedakannya kata *mustadh'afun* yakni yang berada di yang paling akhir terdapat salah satu bagian yang bertanggungjawab mengenai keadaan mereka.

Seorang dapat jadi *mustadh'af* jika terdapat peraturan dari pihak berkuasa serta yang semena-mena kepada mereka. Kelompok ataupun orang yang tidak adil disebut dengan *mustakbirun* yakni orang yang sombong, menindas serta arogan. Golongan ini mendapatkan pembelaan dari alquran dan dianggap sebagai kelompok yang didatangi oleh Tuhan. Nabi-nabi, salah satunya Muhammad terlahir dari spesifikasi komunitas terindas. Oleh sebab

²⁹ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 132-135.

itu, kedatangan Nabi sering disebutkan sebagai pembelaan untuk mereka. Tuhan meminjam para Nabi agar menaikkan derajat mereka

Namun pada bagian lain, Tuhan paling tidak menyukai golongan *mustakbirun*. Dalam pembahasan ini, mufassir harusnya meletakkan diri diantara yang ditindas ataupun pada perjuangan mereka, dan juga menafsirkan teks dari bawah permukaan sejarah berlandaskan pemikiran mengenai utamanya kelompok yang tersisihkan dalam pandangan Tuhan serta Nabi. Oleh karena itu Esack bersama golongan yang pro mustadh'afun sering menyebutkan firman Tuhan QS. Al-Qasas: 4-8. Hal ini dapat diartikan bahwa mufassir sudah meneruskan kelanjutan kenabian untuk lokalitas serta temporalitas pribadi.

5. '*Adl dan qisth* (keadilan dan keseimbangan)

Kelima adalah *qisth* dan '*adl* merupakan dua kata yang menunjukkan arti yang sama, yakni keadilan, berlaku adil dan sama. Tuhan menggambarkan keadilan sebagai keteraturan semesta QS. Al-Jashiyah: 22. Orang-orang yang membela dan berjuang kemudian meninggal karena memperjuangkan keadilan dianggap sebagai mati syahid atau mati di jalan Allah QS. Ali-Imran: 20. Masyarakat muslim dituntun untuk menegakkan keadilan sebagai dasar kehidupan sosiopolitik. Kawasan sosial yang memiliki kemungkinan untuk diselewangkan menurut Al-Qur'an adalah harta anak yatim, anak yang diadopsi, hubungan kontraktual, hubungan antar agama, bisnis, masalah hukum dan juga urusan dengan para musuh. Al-Qur'an membuktikan gagasan keadilan sebagai dasar penciptaan alam.

Keteraturan alam semesta didasari oleh keadilan. Jika terjadi penyimpangan atas hal tersebut maka dianggap kekacauan. Keadaan yang ada saat ini karena penentangan atas keadilan. Keadaan sosial ekonomi yang tidak merata, akses politik yang tidak sesuai dan pembagian yang tidak merata antara suku, ras dan budaya merupakan lawan dari keadilan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan ketegasan agar manusia menjadi saksi Tuhan bagi keadilan QS. An-Nisa: 135. Yang dimaksud saksi adalah ikut terlibat dalam memperjuangkan keadilan bagi umat manusia.

6. Jihad (perjuangan dan praksis)

Yang keenam yakni jihad yang secara mendasar memiliki arti berjuang, mengeluarkan harta ataupun energi dan mendesak seseorang. Makna luas dari jihad yakni perjuangan untuk mengubah keadaan individu ataupun suatu golongan. Banyak ayat yang membicarakan mengenai jihad seperti QS. An-Nisa: 90, Al-Furqan: 52, At-Taubah: 4 dan sebagainya.

Esack memberikan arti jihad merupakan perjuangan menuju praksis. Menurut pandangannya praksis dimaksudkan untuk sebuah perilaku dengan kesadaran yang dipegang salah satu golongan manusia yang memiliki tanggung jawab pada kegigihan politiknya, Alquran melandaskan ide berdasarkan praksis misalnya pada QS. Al-'Ankabut : 69. Alquran juga menjadikan jihad menjadi jalur untuk mendirikan keadilan. Sebagai kunci terakhir hermeneutika, jihad digunakan untuk struktur intelektual organik ataupun penafsir organik.

BAB III

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. PENGERTIAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Pemahaman istilah rukun dan kerukunan dalam sehari-hari memiliki arti perdamaian atau damai. Pengertian diatas jelas menunjukkan jika istilah kerukunan dipahami dalam konteks pergaulan. Kerukunan yang dilakukan oleh antar umat beragama merupakan salah satu metode untuk menghubungkan, mengurus kekerabatan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan tidak sama atau antara kalangan umat beragama dalam menjalin kehidupan sosial masyarakat. Dan banyak yang meyakini meskipun terdapat perbedaan antar umat beragama juga masih terdapat persamaan.¹

Pada tanggal 30 November 1967, K.H. M. Dachlan yang merupakan Menteri Agama yang sedang menjabat mengemukakan untuk pertama kalinya mengenai kerukunan umat beragama. Dalam pidatonya beliau mengatakan :
“Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa irtu benar-benar dapat berwujud”. Istilah “Kerukunan Umat Beragama”

¹ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi* (Jakarta: INIS, 1992), 227-229.

mulai muncul sejak pidato yang disampaikan oleh K.H. M. Dachlan tersebut, dan selanjutnya menjadi sebuah istilah dasar dalam beragam peraturan pemerintah maupun dokumen negara lainnya.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata “kerukunan” memiliki arti hidup berdampingan dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “kesepakatan” agar tidak menciptakan pertentangan serta permusuhan.

Pengertian lain mengenai kerukunan umat beragama juga tertulis dalam pasal 1 angka (1) Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 tahun 2006 mengenai Pedoman Pelaksanaan tugas Kepada Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam menjaga kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pembangunan rumah ibadat menyatakan bahwa “Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.³

Dapat dicermati dari penjelasan bahwa kerukunan umat beragama, bahwa aturan bersama yang terdapat diatas merupakan pengingat kepada bangsa

² Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian”, *Jurnal al-Afkar*, Vol. 1, No.1, 2018, 171.

³ Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), 10.

Indonesia sesungguhnya keadaan yang baik mengenai kerukunan umat beragama tidak hanya mencapai kondisi dalam diri yang dipenuhi dengan toleransi antar umat beragama, namun yang pokok ialah cara untuk satu sama lain saling gotong royong. Kesimpulannya adalah kerukunan merupakan kehidupan damai serta tentram, saling toleransi antara masyarakat yang memiliki keyakinan sama ataupun tidak sama, ketersediaan dalam mendapatkan adanya perbedaan agama dengan kelompok lain atau orang lain, membebaskan orang lain agar dapat menjalankan ajaran agama yang diyakini oleh tiap-tiap golongan, dan kesanggupan untuk mengakui perbedaan.

Kerukunan merupakan kesepakatan dalam perbedaan yang ada serta menjadikan ketidak samaan itu menjadi acuan tolak ukur agar membangun aktivitas masyarakat yang saling pengertian dan menerima dengan kelapangan hati yang ikhlas. Selain itu kerukunan juga memberikan contoh relasi timbal balik dan diberikan tanda dengan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling memberikan makna kebersamaan. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas mengenai kerukunan umat beragama, yakni kondisi antar umat beragama bisa saling menghormati agama setiap pemeluknya, dapat saling menerima, saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama-sama.

B. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MENURUT FARID ESACK

Esack juga berpendapat jika alquran memberikan beberapa rujungan untuk kesulitan teologis mengenai pluralisme agama dan *kufr*. Apabila Tuhan itu hanya satu dan *din* merupakan hal yang berasal dari Dia mengapa umat manusia tidak betul-betul satu dalam keimanannya? Mengapa sebagian orang tetap menolak

ketika sebuah kebenaran jelas berbeda dengan kebatilan, Surat Al-Baqarah : 256. Dan terdapat ayat alquran yang menyerukan bagi mereka yang tetap berada dalam kekafiran, Surat Yunus : 99 dan Surat al-An'am : 108.⁴

Umat Islam sebagai sebuah nilai sosial bukanlah superior dibandingkan dengan yang lain, karena posisi tersebut akan menempatkan mereka dan Tuhan mereka didalam kategori yang sama dengan mereka yang telah dicela alquran. Karena kesombongan serta hawa nafsu agar mengkhususkan Tuhan bagi satu komunitas yang sempit.⁵ Farid Esack berpendapat konsep pertumbuhan sikap Alquran kepada kaum lain memiliki sifat berangsur-angsur dan kontekstual ini, mempunyai beragam dampak yang signifikan.

Yang pertama orang tidak dapat berbicara mengenai posisi final Alquran pada kaum lain. Dan yang kedua, kesalahan untuk memposisikan teks celaan secara universal secara ahistoris kepada semua yang diartikan sebagai ahli kitab maupun kafir. Hal tersebut terjadi bukan karena mufassir tradisional yang tidak mampu menyelidiki konteks suatu ayat dan kemudian membatasi penafsirannya, namun karena kontekstualisasi ini hanya diterapkan ketika Alquran merujuk kepada kaum lain dengan sikap positif. Pada kasus tersebut segala upaya dilakukan untuk memberi batasan makna dan penerapannya.⁶

Penerimaan alquran atas pluralisme agama terlihat jelas tidak hanya berasal dari sisi penerimaan kaum lain sebagai komunitas sosio religius yang sah, namun juga dari penerimaan kehidupan spiritualisme mereka serta keselamatan

⁴ *Ibid.*, 220

⁵ *Ibid.*, 223

⁶ Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 192

melewati jalan yang berbeda tersebut. Menurut Esack apabila alquran merupakan kata-kata yang berasal dari tuhan yang adil, seperti yang dipercayai oleh umat Islam dengan tulus, maka tidak terdapat jalan terhadap pengakuan atas ketulusan dan amal baik umat agama lain. Dan balasan mereka pada Hari Pembalasan.⁷

Penerimaan akan kebutuhan kerukunan di antara keseluruhan kaum tertindas dalam masyarakat yang eksploitatif dan tidak adil mengharuskan pelampauan kelas-kelas alquran yang tergantung situasi. Pemikiran ini tidak seradikal seperti kesannya di awal. Misalnya, alquran sering merujuk panjang dan lebar pada *munafiqun*. Kelas tersebut sebenarnya bukanlah kelompok sosio-religius yang jelas pada masa nabi, namun istilah ini diadopsi oleh beberapa kelompok protagonis dalam perselisihan intra muslim untuk tidak setuju kepada lawannya.

Farid Esack berpendapat konsep pertumbuhan sikap Alquran kepada kaum lain memiliki sifat berangsur-angsur dan kontekstual ini, mempunyai beragam dampak yang signifikan. Yang pertama orang tidak dapat berbicara mengenai posisi final Alquran pada kaum lain. Dan yang kedua, kesalahan untuk memposisikan teks celaan secara universal secara ahistoris kepada semua yang diartikan sebagai ahli kitab maupun kafir.

Hal tersebut terjadi bukan karena mufassir tradisional yang tidak mampu menyelidiki konteks suatu ayat dan kemudian membatasi penafsirannya, namun karena kontekstualisasi ini hanya diterapkan ketika Alquran merujuk kepada kaum lain dengan sikap positif. Pada kasus tersebut segala upaya dilakukan untuk

⁷ Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 207

memberi batasan makna dan penerapannya.⁸ Penerimaan alquran atas pluralisme agama terlihat jelas tidak hanya berasal dari sisi penerimaan kaum lain sebagai komunitas sosio-religius yang sah, namun juga dari penerimaan kehidupan spiritualisme mereka serta keselamatan melewati jalan yang berbeda tersebut.

C. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MENURUT MUFASSIR

Kerukunan umat beragama yakni suatu kunci terciptanya keadaan masyarakat yang damai dan sejahtera, dan toleransi merupakan sikap yang dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Terdapat beberapa ayat alquran yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, berikut penjelasan sebagian ayat yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan tersebut. Ayat ini merupakan sebagian ayat yang juga telah disebutkan oleh Esack dalam memahami kerukunan umat beragama. Berikut ayat-ayat tersebut :

1. QS. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ⁹

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2. QS. Yunus ayat 99-100

⁸ Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 192

⁹ Alquran, 2: 256.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا

يَعْقِلُونَ¹⁰

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin. (99) Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti. (100)

3. QS. Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹¹

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka lah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Setelah menunjukkan ayat-ayat yang dikutip, maka akan dijelaskan pula pandangan mufassir terhadap ayat tersebut. Dan berikut merupakan pandangan mufassir mengenai ayat-ayat toleransi yang telah disebutkan diatas:

1) Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

a. Alquran Surah Al-Baqarah : 256

¹⁰ Alquran, 10: 99-100.

¹¹ Alquran, 6: 108.

Dalam kitab tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menginterpretasikan ayat ini dengan menyapaikan sebab-sebab turunnya ayat dengan diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas serta terdapat sebagian Riwayat lain. Jika sebelum menganut Islam masyarakat Madinah menganggap orang Yahudi memiliki kehidupan yang lebih baik daripada mereka karena mereka masih jahiliyah. Oleh karena itu terdapat salah satu dari mereka yang memberikan anak mereka kepada orang Yahudi agar diasuh, serta ketika mereka sudah dewasa mereka juga memeluk agama Yahudi. Terdapat juga seorang wanita Arab yang jika punya anak, anaknya meninggal. Semisal jika wanita tersebut bersalin kembali, dia segera mungkin menyerahkan anak tersebut kepada Yahudi. Kemudian oleh Yahudi bayi tersebut di jadikan Yahudi

Setelahnya orang Madinah memeluk agama Islam serta menjadi kaum Anshar. Setelah itu Nabi pindah ke Madinah, Nabi membuat kesepakatan bersama dengan orang-orang Yahudi tersebut atau bersama golongan-golongan yang lain. Namun seiring berjalannya waktu perjanjian tersebut diingkari baik secara halus maupun secara jelas. Maka dari itu terjadilah pengusiran umat Yahudi yakni Bani Nadhir yang sudah ingkar dengan perjanjian yang telah dibuat bersama tersebut dan juga memiliki dua kali rencana untuk hendak membunuh Nabi.

Akan tetapi dalam Bani Nadhir tersebut terdapat anak-anak dari kaum Anshar yang telah menjadi salah satu bagian dari Yahudi. Orang tua anak

tersebut memohon kepada Nabi untuk menarik anaknya supaya masuk Islam jika diperlukan dengan paksaan. Ayah anak tersebut tidak kuasa melihat anaknya masuk Yahudi. Dan pada saat itu ayat ini diturunkan.¹² “Tidak ada paksaan dalam beragama”, penjelasan Hamka permulaan ayat ini melalui sebab-sebab turunnya jika seorang anak tersebut telah menjadi Yahudi maka tidak dapat didesak untuk masuk Islam

Kemudian riwayat Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad SAW hanya menanyakan kepada anak-anak tersebut dan menyuruh memutuskan, apakah bersedia masuk agama Islam seperti ayah mereka atau tetap memilik agama Yahudi dan diusir? berdasarkan riwayat ini mengatakan bahwa beberapa anak memiliki untuk masuk Islam dan beberapa tetap menjadi Yahudi dan pergi bersama orang yang mengasuhnya tersebut untuk meninggalkan Madinah.

Hamka berpendapat bahwa ayat ini merupakan godaan untuk manusia sebab Islam merupakan suatu yang benar. Orang yang tidak memiliki keyakinan pada agama ini tidak dipaksa untuk memeluk agama ini akan tetapi dimohon untuk menalar, ketika dia menalar dengan akal sehat maka orang tersebut akan meyakini Islam. Dalam meyakini sebuah agama tidaklah boleh menggunakan paksaan, karena sudah nyata kebenaran serta kesehatan. Orang dapat memanfaatkan akalnya agar dapat mempertimbangkan kebenaran orang tersebut juga dapat menggunakan pikirannya agar menjauhi kesesatan.¹³

QS. Al-Baqarah ini menjadi sumber bahwa Islam tidak pernah memaksa dalam meyakini sebuah agama. Dalam riwayat yang telah

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 623.

¹³ *Ibid.*, 624.

menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi Bani Nadhir di usir karena telah mengingkari perjanjian yang telah dibuat dan hendak menewaskan Nabi Muhammad SAW. Ketika waktu itu merupakan pemimpin penduduk Madinah. Dalam riwayat tersebut tidak memiliki sebuah pertanyaan jika orang Yahudi tersebut bersedia memeluk agama Islam, maka mereka tidak dipulangkan. Anak-anak orang Anshor yang sudah jadi Yahudi tidak didesak untuk meyakini agama ayah mereka, sekalipun ayah mereka memohon pada Nabi Muhammad SAW. Agar anak mereka dipaksa.¹⁴

Ayat ini Hamka memberikan penjelasan jika Islam tidak ada yang berunsur desakan dalam memilih suatu kepercayaan. Melainkan agama Islam hanya disarankan untuk menyampaikan dakwah dengan benar tanpa adanya unsur pemaksaan. Karena manusia diberikan akal dan fikiran yang dapat mempertimbangkan mana yang baik serta yang tidak baik pada segi apapun terlebih dalam beragama.

b. QS. Yunus : 99-100

Dalam akhir ayat 99 Hamka menyebutkan bahwa Nabi Muhammad sangat ingin untuk seluruh bumi ini memiliki keimanan kepada Allah. SWT. Yakni tidak terdapat manusia yang ingin durhaka kepada-Nya, atau golongan yang memenuhi Masjid agar beribadah kepada Allah serta tidak ada yang berada diluar masjid tidak menghiraukan ibadah sholat. Semua orang yang ada pada dunia ini yakin kepada Allah tanpa ada yang melawan, Allah merupakan Maha Kuasa berlaku seperti itu. Allah juga yang menciptakan malaikat yang

¹⁴ *Ibid.*, 626.

selalu patuh serta setia, Allah juga yang telah membuat lebah dan laba-laba yang sepakat dan tidak bertingkah. Namun jika Allah menghendaki manusia sedemikian itu maka manusia bukan manusia lagi, karena hilangnya akal manusia tersebut dan yang ada hanyalah naluri.¹⁵

Allah menciptakan manusia yang memiliki akal dan manusia pula yang dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, merupakan makhluk yang luar biasa. Terdapat akal tersebut maka akan timbul sebuah pertimbangan untuk menemukan perbedaan yang baik serta yang buruk, untuk mencari tahu apa yang dimaksud dengan iman, dan manusia tidak akan mengerti jika tidak ada kufur. Bahwa Allah menginginkan supaya semua manusia memiliki iman kepada-Nya, oleh karena itu bukanlah hal yang sulit. Namun hal tersebut akan membuat manusia kehilangan aktivitas dalam berfikir dan juga dapat menghilangkan semangat juang manusia untuk mengetahui nilai yang ada di kehidupan.

Dalam pangkal ayat 99 “Maka apakah hendak engkau paksa manusia sehingga semuanya itu menjadi beriman?” Hamka menuturkan bahwa ayat tersebut merupakan bentuk pertanyaan : “apakah engkau hendak memaksa orang?”, sedangkan memaksa hanya bisa mengganti perkataan luar tetapi hati manusia tidak bisa diketahui. Rasul memiliki kewajiban menyampaikan, berdakwah, menjelaskan ancaman bahaya untuk orang yang tidak ingin meyakini serta mengabarkan kegembiraan untuk orang yang beriman, bukan memaksa.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 3399.

Hamka mengatakan jika desakan hanya akan menimbulkan korban. Desakan hanya bisa dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kekuasaan, yang didalam batinnya tidak memiliki keyakinan jika ia berada di pihak yang benar.¹⁶ Al-Baqarah ayat 256 dan ayat ini memiliki makna bahwa dalam agama tidak terdapat paksaan, dan ini merupakan asas pokok dalam berdakwa. Menurutny dalam kegiatan dakwah itu tidak membutuhkan paksaan. Karena manusia memiliki akal yang sehat dan terdapat fitrah dalam diri manusia. Lingkungan dimana manusia tersebut hidup mempengaruhi cara pandang manusia tersebut.

Jika manusia tersebut memperoleh penjelasan atau dakwah yang sesuai dengan isi hatinya, maka terbebas dari paksaan dan mereka akan menyerah dengan sendirinya. Namun jika manusia tersebut didesak memeluk Islam akan tetapi batinnya tidak dapat mengakui akan sia-sia serta kondisinya juga tidak akan berubah.¹⁷ Dalam pangkal ayat 100 “Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah”, dalam penjelasannya Hamka menuturkan bahwa Allah yang menganugerahkan manusia dengan akal pikiran agar digunakan untuk memiliki baik dan buruknya sesuatu. Nabi dan Rasul tidak memiliki kuasa untuk menjadikan orang beriman.

Manusia hanya dapat berusaha serta saling menginformasikan dengan yang lainnya. Dan yang dapat memberikan keyakinan yang bersinar dari kehidupan manusia adalah Allah sendiri. Manusia sungguh dapat menentukan suatu hal dalam sebuah sebab dan akibat, namun kebebasan tersebut juga

¹⁶ *Ibid.*, 3399.

¹⁷ *Ibid.*, 3400.

terbatas dalam takdir yang telah digariskan. Dalam ayat ini menuliskan “Dengan Izin Allah” yang berarti kehendak yang sama pada hikmat yang tertinggi. Hal tersebut sama dengan kematian.

Allah SWT. telah berfirman pada QS. Ali Imran ayat 145 yang menjelaskan jika seorang tidak akan mati jika tidak dengan izin dari Allah. Karena itu jika terdapat orang yang menginginkan bunuh diri dengan cara terjun dari jembatan, hal tersebut akan diluar rencananya, bisa saja ada orang yang meraihnya sehingga tidak terjun, atau ketika hendak terjun celana yang dikenakan mengenai kawat jembatan sehingga tersangkut dan kemudian ditolong orang lain. Hal tersebut sama dengan masalah keimanan.

Nabi Muhammad SAW berupaya, pemuka agama berupaya dan orang-orang yang bersangkutan juga ikut berupaya namun jika keputusan untuk menyerahkan Iman tersebut merupakan kehendak Allah SWT.¹⁸ Dan pada ayat 100 tersebut menuturkan “Dan Allah menimpakan kemurkaan pada orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya”, meskipun pada ujung ayat telah dipaparkan jika adanya Iman seorang tersebut merupakan izin Allah. Namun dalam ayat ini juga memberikan titik terang untuk orang yang menggunakan akal serta pikirannya, karena sudah dianugerahkan akal sehingga manusia tersebut dapat menentukan pilihannya sendiri yakni menuju pada kebaikan atau pada keburukan. Dan juga dapat menimbang mana yang dapat bermanfaat dan mana yang akan menimbulkan kemudharatan.

¹⁸ *Ibid.*, 3401.

Akan tetapi bagi orang yang tidak menggunakan akalnyanya dengan bijak, misal memiliki mata namun tidak melihat, memiliki telinga namun tidak mendengarkan dan memiliki akal namun tidak digunakan untuk berfikir hal tersebut karena dipenuhi dengan kotoran batin. Karena apa yang mereka ikuti bukanlah akal sehat namun hawa nafsu yang ada pada diri mereka.¹⁹

c. QS. Al-An'am : 108

Dalam ayat ini Hamka menuturkan jika terdapat peringatan untuk umat Islam jika berhala-berhala yang disembah orang-orang jahiliyah tersebut tidak boleh dimaki atau dihina. Namun sebaiknya menunjukkan alasan yang lebih masuk dalam logika berpikir mengenai buruknya menyembah berhala. Namun jangan mencela dan mencerca, karena jika orang beriman telah mencaci berhala sembahannya mereka maka orang beriman sudah mulai kehabisan alasan keburukan perbuatan mereka.

Dan jika umat Islam menghina berhala mereka, maka mereka juga akan membalas mencaci dan menghina apa yang disembah orang-orang mukmin. Dan tidak lain hanya Allah yang merupakan sembahannya orang-orang beriman. Karena tidak terdapat keilmuan mengenai Allah SWT, mereka akan memaki Allah juga. Sedangkan umat yang menyembah berhala tersebut membenarkan jika tetap ada Allah dan mengakui ke-esa-an. Orang jahil tersebut menyembah berhala untuk penghubung akan mengutarakan permintaan mereka kepada Allah. Namun karena telah tersakiti karena berhala mereka dimaki dan tidak

¹⁹ *Ibid.*,

memiliki pertimbangan ilmu, pada akhirnya orang jahil tersebut juga menghina Allah. SWT.

Sakit hati kepada kaum muslim yang telah menghina berhala, mereka membalasnya dengan menghina Allah SWT. Hal tersebut menjadikan suasana menjadi tidak baik dan semakin kacau. Jika mereka menghina Allah karena ingin membalas makian kaum muslim tersebut kepada berhalanya, maka kaum muslim yang memaki tersebut tidak terlepas dosa, karena merekalah yang memulai.²⁰ Ayat ini menjelaskan jika memaki karena adanya perbedaan pendirian atau pendapat, maka hal tersebut memberitahukan jika orang-orang yang mengerjakan itu merupakan orang tidak yang berilmu.

Jika seorang mukmin memiliki keteguhan dalam agama, bukan hanya terjadi pertikaian yang menyebabkan makian. Pada ayat ini sudah dijelaskan bahwa perbuatan seperti itu timbul karena tidak memiliki ilmu. Seperti sebuah peribahasa terkenal : “kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, padahal mulut hendak berbicara juga, maka akhirnya isi ususlah yang dikeluarkan!”²¹

Hamka menuturkan bahwa terdapat dua sampai tiga macam sebab turunnya dalam kitab tafsirnya, dan kesimpulannya merupakan hal yang terjadi pada saat di Makkah terdapat kaum muslim yang mencaci dan memaki berhala kaum musyrikin. Dan karena sakit hati sebab sesembahan mereka dihina, dan akhirnya mereka juga memaki Allah. Dan karena kaum yang beriman menyembah Allah, dan turunlah ayat untuk melarang umat Islam menghina berhala supaya mereka tidak memaki Allah. SWT.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 2134.

²¹ *Ibid.*, 2135.

Dan lanjutan ayat ini menjelaskan bahwa kebiasaan tiap golongan yang selalu merasa bangga kepada kelebihan yang terdapat dalam diri mereka. Semua amal perbuatan dipikir sangat benar dan sangat bagus. Inti dari ayat ini, menjelaskan jika rasa bangga kepada upayanya sendiri itu merupakan hal yang ditanamkan oleh Allah pada setiap manusia. Dan pada ayat ini Hamka menuturkan perilaku tersebut dihiaskan Allah pada suatu umat. Namun pada ayat ini akan ditemukan juga bahwa syaitan juga menghiaskan perbuatan jahat pada orang yang diberdayakan seperti yang terkandung dalam QS. Al-An'am : 40 dan 137, QS. Al-Anfal : 49, An-Nahl : 63, An-Naml : 24, Al-Ankabut : 38, Sajadah : 25.²²

Kemudian pada ujung ayat ini Hamka menuturkan jika boleh sombong mendapatkan suatu yang dihiaskan oleh Allah, namun tidak boleh merasa tinggi hati jika syaitan yang telah menghiaskan. Ketika masih hidup di dunia maka berlombalah dalam berbuat baik serta dapat bertumbuh banyak kebaikan yang muncul dari hati yang lapang dada, kemudian akan bertumbuh banyak juga pahala yang akan didapatkan disisi Allah SWT. Dan kemudian seluruh makhluk akan kembali disisi Allah SWT. Maka pada saat itu akan dijelaskan Allah mengenai perbuatan yang dilakukan di dunia, amalan baik akan direspon baik, amalan buruk akan direspon buruk juga. Semuanya akan direspon oleh Allah SWT. dengan adil.²³

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 2136.

2) Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

a. QS. Al-Baqarah : 256

Ketika menganut keyakinan tidak akan ada paksaan. Maksud tidak ada paksaan yakni dalam meyakini akidah. Karena jika seorang sudah memutuskan untuk pada satu akidah tersebut maka ia akan terikat dengan tuntutananya, ia juga memiliki kewajiban untuk melakukan perintah-perintahnya. Dia juga tidak diperbolehkan berkata “Allah ah memberi saya kebebasan untuk sholat atau tidak, berzina atau menikah”. Karena jika dia telah memutuskan untuk memiliki akidah yang dia yakini maka dia juga harus melakukan kewajiban dan turunannya.²⁴

Dalam ayat ini memakai kata (رشد) *rusyd* yang memiliki arti jalan lurus. Istilah itu merupakan ketetapan dalam mengatur sesuatu dan kemantapan dan berkelanjutan dalam ketetapan tersebut. Kata ini berlawanan dengan (الغَيِّ) *al-ghayy* yang memiliki arti jalan yang sesat. Oleh sebab itu yang melalui jalan pada akhirnya akan melaksanakan suatu dengan mantab, tepat dan berkelanjutan.

Kemudian kata (طاغوت) *thaghut* memiliki arti melebihi batas. Yang biasanya dimanfaatkan agar melebihi batas untuk hal tidak baik. Setan, Dajjal dan Penyihir yang memutuskan hukum berlawanan dengan ketetapan ilahi memiliki gelar *thaghut*. Kaum muslim wajib tidak menerima ajaran mereka seluruhnya, hal tersebut wajib diawali sebelum menyetujui ke-esa-an Allah.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 551.

Dalam ayat ini lebih mendahulukan peningkatan kepada thaghut, dan selanjutnya menyatakan percaya kepada Allah.

Dalam syahadat juga telah dijelaskan secara tegas jika tidak terdapat Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah. Menyingkirkan keburukan harus lebih dulu ketimbang mewarnai diri dengan maut.²⁵ Berpedoman yang kokoh diiringi dengan usaha maksimal, seperti yang dimengerti pada kata (استمسك) *istamsaka* yang didalamnya memakai huruf sin dan ta' bukan (مسك) *masaka*. Tali yang dijadikan pegangan yakni yang kuat dan aman, dan tidak mungkin putus, oleh sebab itu yang berpegangan tersebut sangat kuat dan talinya juga aman dan kuat oleh karena itu jalinan tali tersebut tidak mungkin putus.

Kata (غروه) *'urwah* memiliki arti gulungan tali atau tempat tangan dalam memegang tali, misalnya yang dipakai pada ember yang dipakai untuk menimba air dari sumur. Hal ini seperti memberikan kesan sebenarnya yang berpegang pada gantungan tersebut seperti menurunkan ember agar mendapatkan air kehidupan pada kehidupan jasmani, manusia membutuhkan air yakni sebuah gabungan dari hidrogen dan oksigen agar dapat melangsungkan kehidupan. Selain itu manusia juga memerlukan air kehidupan yakni berupa syahadatain, adalah persekutuan dari keyakinan kepada Allah yang Maha Esa serta keyakinan pada kerasulan Nabi Muhammad SAW.²⁶

b. QS. Yunus : 99-100

²⁵ *Ibid.*, 552-553.

²⁶ *Ibid.*, 553.

Kebebasan yang dilimpahkan oleh Allah pada manusia bukan hanya kekuatan dari manusia itu sendiri akan tetapi sebuah kehendak dan anugerah dari Allah SWT. Jika Allah yang menjaga dan menuntun, maka tentu saja seluruh manusia yang ada di alam ini akan memiliki kepercayaan seluruhnya. Hal tersebut bisa dikerjakan oleh Allah dengan cara mengambil kemampuan manusia agar dapat menimbang dan memilih dan mewarnai dengan jiwa manusia dengan energi positif dan keinginan negative seperti malaikat, namun hal tersebut tidak dikehendakinya.

Hal tersebut dimaksud untuk menguji manusia dan melepaskan mereka dalam kebebasan beragama dan bertindak. Allah memberikan sebuah anugerah kepada manusia sebuah akal yang dapat digunakan untuk menimbang dan memilih. Oleh karena itu, apakah engkau wahai Muhammad, akan memaksa manusia supaya mereka jadi orang-orang Islam yang sungguh-sungguh mantab imannya? Allah tidak akan memberikan restu melakukan hal seperti itu, dan jika berupaya untuk menuju kesana maka hal tersebut tidak akan berhasil. Dan jika berhasil Allah tidak akan menerima hal tersebut. Karena hal tersebut merupakan sebuah paksaan, dan yang Allah terima merupakan kepercayaan yang ikhlas, tidak dipaksakan serta tidak pamrih.²⁷

“Apakah engkau memaksa manusia” pertanyaan tersebut ditujukan pada Nabi Muhammad SAW. yang berusaha dengan benar-bener tekun hingga melampaui keahlian beliau untuk membujuk manusia percaya kepada Allah SWT. Hal yang dilakukan nabi bermacam-macam cara hingga seolah-olah hal

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 164.

itu sudah sampai pada tahap “paksaan”, yaitu sebuah paksaan pada dirinya sendiri dan hingga serupa dengan paksaan kepada orang lain.

Oleh karena itu kata (انت) *anta* dipertegas sementara kata (تكراه) *takhirul* sudah mengandung kata engkau yang dituju pada Nabi Muhammad. Dan kemudian yang dimaksud dengan (أذن الله) *idzni Allah* merupakan hukum sebab dan akibat yang telah Allah ciptakan dan berlaku untuk semua umat manusia yang ada di bumi. Allah membuat manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat baik ataupun buruk, dan juga memberikan anugrah akal sehingga dapat memilih apa yang telah dia kehendaki.²⁸

c. QS. Al-An'am : 108

Dan janganlah kau orang yang beriman memaki berhala yang mereka sembah selain Allah, dan bila engkau menghina mereka maka mereka juga akan memaki Allah dengan melampaui batas, dan tidak berfikir dan berpengetahuan. Hal yang dilakukan dari hinaan itu sama dengan yang sudah dikerjakan oleh kelompok musyrik yang lain sepanjang masa, sebab demikian kami perindah untuk tiap perilaku tidak baik mereka sebab ketidak baikan perilaku dan karena godaan setan kepada mereka.

Namun jangan menduga bahwa mereka kemudian terlepas dari tanggung jawab sebab pada suatu saat akan tiba waktu yang telah ditetapkan, kepada Tuhan mereka yang hingga saat ini memelihara mereka, kemudian pada ujungnya mereka akan balik kepada Allah SWT. Kemudian akan diberitahukan

²⁸ *Ibid.*, 165.

apa yang sudah mereka kerjakan dan mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal.²⁹

Kata (تَسْبُّوا) *tasubbu* diambil dari kata (سَبَّ) *sabba* yang memiliki arti hinaan kepada sesuatu atau penetapan pada suatu kekurangan. Beberapa ulama menekankan jika tidak termasuk pada arti istilah ini yakni menyalahkan pendapat ataupun perilaku, juga tidak masuk pada pendapat sesat pada suatu agama jika pendapat tersebut berasal dari pemeluk agama lain.

Dan kata (الَّذِينَ) *alladzina* yang ditujukan kepada berhala sembah kaum musyrik, dan satu kata yang digunakan pada makhluk yang memiliki akal dan kehendak. Sepertinya kata tersebut dipilih untuk memberitahu jika berhala tersebut jangan dimaki, hal tersebut karena kaum musyrik percaya jika yang mereka sembah itu berajak dan berkehendak.³⁰

Dan kata (عدوا) *'adwan* bisa diartikan sebagai perselisihan serta melewati batas, bisa diartikan pula sebagai lari atau terburu-buru. Hal ini memberikan himbauan bahwa penghinaan kepada agama merupakan perbuatan yang melebihi batas dan dapat menimbulkan pertikaian. Karena jika kaum muslim menghina keyakinan dan sesembahan kaum musyrik tidak akan melakukan penganiayaan. Pengetahuan pun memberikan petunjuk jika orang yang menghina agama adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan. Jika yang dihina merupakan agama yang haq dapat dilihat bahwa hal tersebut merupakan kebodohan, dan jika yang dihina merupakan agama yang batil

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 242.

³⁰ *Ibid.*, 243.

maka seharusnya ia mempunyai pengetahuan mengenai larangan dari Allah ini.³¹



³¹ *Ibid.*, 244.

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIKA FARID ESACK

A. ANALISIS HERMENEUTIKA FARID ESACK DALAM MEMAKNAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Dalam segi bahasa pluralisme terdiri dari dua suku kata yakni plural dan isme. Plural ini merupakan pernyataan bahwa jamak atau lebih dari satu atau dua,¹ isme menyatakan sebuah pemahaman atau sistem keyakinan yang didasarkan pada ekonomi, politik, sosial, yang sering digunakan sebagai aliran dan juga bisa melambangkan tiap agama.² Karena itulah jika istilah itu digunakan untuk lambang agama, kata itu memberikan pemahaman mengenai agama yang lebih dari satu atau majemuk.

Terdapat pada sebuah kamus populer ilmiah, kata plural merupakan kerangka dari jamak yang memiliki arti banyak, yakni kenyataannya terdiri dari lebih dari dua pengertian.³ Kemudian arti pluralisme dalam kamus filsafat adalah dalam bahasa Inggris *pluralism* dan dalam bahasa Latinnya adalah *pluralis* yang mengartikan sebagai jamak.⁴ Dan pada kamus tersebut tertulis bahwa ada tiga ciri kepercayaan yang menyatakan arti dari pluralism. Ciri pertama, yang memberikan

¹ J.S. Badudu, *Kata-kata Serapan Asing Dalam B. Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003), 279.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P & K), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 88.

³ Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), 2005

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 853.

pernyataan bahwa kenyataan fundamentalis yang memiliki sifat jamak yakni lawan dari dualism dan monisme.⁵

Ciri kedua, memberikan pernyataan jika terdapat banyak fase dalam semesta yang tidak bersama dan yang tidak bisa di kurangi dan kepada dirinya berdiri sendiri. Dan ketiga, yakni memberikan pernyataan jika pada dasarnya alam semesta tidak ditentukan dalam bentuk, tidak mempunyai kesatuan atau berkesinambungan teratur yang mendasar, tatanan koheren dan rasional fundamental yang tidak dimilikinya.⁶

Apabila mengacu pada hal itu dapat disimpulkan definisi pluralitas agama adalah menjadi usaha memberikan kebenaran keagamaan dengan memberikan penegasan jika seluruh kebenaran memiliki sifat relatif dan menganggap seluruh kepercayaan agama sebagai pendapat-pendapat pribadi yang semua memiliki value yang sama pada dasar keberagaman, yakni bermacam-macam, berdiri sendiri dan tidak ditentukan dalam sebuah bentuk.⁷

Seperti yang telah dibahas diatas alquran mengakui fakta mengenai keberagaman agama sebagai kehendak Allah. Kemudian menurutnya akan muncul pertanyaan penting mengenai tanggung jawab Nabi terhadap umat agama lain. Esack berpendapat bahwa Fazlur Rahman memberikan penjelasan mengenai posisi alquran yang berkaitan dengan masalah ini merupakan sebuah hal yang ambigu. Alquran seperti menunjukkan bahwa terdapat dua tanggung jawab yang di miliki oleh Nabi.

⁵ *Ibid.*, 853-855.

⁶ *Ibid.*, 855.

⁷ *Ibid.*,

Yang pertama, berkaitan dengan orang-orang yang mengakui dirinya sebagai sebuah bagian dari komunitas pengikut kitab suci tertentu. Yang bertujuan untuk memberikan pertentangan komitmen atas tradisi mereka sendiri dan penyimpangan dari tradisi tersebut. Yang kedua, berkaitan dengan semua umat manusia yang bertujuan untuk memberikan petunjuk alquran agar dapat diterima dan menjadi pedoman serta pertimbangan. Terdapat dua cara untuk mendekati keambiguan tersebut.

Pertama yakni dengan menghubungkan tanggung jawab yang pertama dengan tanggung jawab yang kedua, karena kedua tanggung jawab tersebut saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Yang kedua, dengan mempertimbangkan konteks tanggung jawab yang berbeda tersebut dan peluang penerapannya pada bagian tertentu dalam agama lain dengan waktu tertentu dalam pertemuan dengan kaum lain.

Nabi Muhammad diserukan untuk menentang komitmen kaum agama lain terhadap kitab suci yang dimiliki kaum tersebut, penyimpangan serta pemutarbalikan yang telah dilakukan terhadapnya. Berdasarkan penyimpangan itu, ilmuwan muslim memberikan pendapat bahwa tidak ada satupun ajaran kitab suci mereka yang masih asli. Hal tersebut berkaitan dengan rujukan alquran terdapat kebenaran yang ada dalam kitab suci tersebut, serta penyimpangan yang dilakukan oleh ahli kitab terhadap kitab suci itu. Para ilmuwan muslim memberikan batasan atas kebenaran kitab suci tersebut pada teks yang meramalkan kenabian Muhammad.

B. RELEVANSI HERMENEUTIKA FARID ESACK DALAM DENGAN JUMHUR MUFASSIR TERHADAP AYAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

M. Quraish Shihab dan Hamka memberikan penafsiran mengenai ayat tersebut dengan memberikan penjelasan mengenai bagaimana sebab turunnya. Sehingga memberikan penjelasan yang cukup jelas mengenai makna dari ayat tersebut. Selain berpedoman pada sebab turunnya ayat, M. Quraish Shihab juga memberikan pemaknaan ayat secara kata yang memberikan penekanan. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Esack dalam melakukan pemaknaan pada ayat-ayat tersebut.

Teori hermeneutika Farid Esack ini berlandaskan atas pembacaan pada kenyataan praksis. Esack berpendapat spirit teks sesungguhnya merupakan kebebasan berdasarkan penekanan. Hal ini merupakan ciri khusus hermeneutika yang digagas Farid Esack yang tidak dapat diperoleh pada hermeneutika yang lain. Konsep kerja sama Esack sungguh berlandaskan pada pembacaannya terhadap aksi Afrika Selatan serta cara hermeneutika yang telah dikembangkan.

Oleh karena itu hasilnya akan sering tidak sama atau mungkin sangat bertolak belakang dengan penafsiran klasik. Namun Esack tidak langsung meninggalkan tafsir klasik tersebut. Esack tetap menggunakannya dalam usaha untuk mendukung pemikiran proses hermeneutika. Esack yakin jika Alquran diwahyukan secara berangsur-angsur sesuai pada kebutuhan umat pada saat wahyu turun, dan masa selanjutnya diharuskan terus melakukan pembacaan seperti itu.

Teknik atau metode tersebut merupakan *asbab al-nuzul* dan *naskh Mansukh*.⁸ Esack berpendapat keyakinan mengenai signifikansi alquran yang abadi, berbeda dengan keyakinan pada naskah yang tidak memiliki ruang dan waktu atau historisitas. Esack juga terus menerus memberikan penegasan jika hermeneutika pada umumnya harus dimengerti sebagai disiplin ilmu yang mengaplikasikan bagaimana suatu istilah maupun kejadian di masa lalu serta budayanya dapat dimengerti dan memiliki makna yang eksistensial pada posisi saat ini. Ketika digunakan sebagai metode penafsiran, hermeneutika menunjukkan persoalan perpindahan yang ada dalam garis pendengar tidak sama dan pergeseran antara garis masa lalu dan masa kini mengenai ekspektasi pada teks.

Pokok atau kunci tersebut jika digunakan diharapkan dapat memberikan bekal manusia untuk mencerna pesan transenden Alquran. Kunci yang diajukan oleh Farid Esack merupakan hal yang dikembangkan olehnya dari aktivitas sebagai seorang ilmuwan organik yang menentang rezim apartheid di Afrika Selatan. Pokok-pokok/ atau kunci-kunci tersebut ialah *taqwa*, *nas*, *mustadl'afin fi al-ardl*, *'adl* dan *qisth* dan *jihad*. Pokok itu yang dijelaskan oleh Esack untuk menunjukkan seperti apa hermeneutika pembebasan Alquran beraksi, dengan pergerakan yang konteks beserta efeknya satu dan lainnya.⁹

Farid Esack pula memberikan tanda mengenai fungsi pokok itu sebagaimana metode untuk mendalami alquran. Dan titik utamanya ada di persoalan Afrika Selatan yang berada dalam penganiayaan serta berjuang bersama

⁸ Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an; Dalam Wacana dan Perilaku* (Depok: Insani Press, 2006), 167.

⁹ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 200.

antar iman untuk menuju keadilan dan kebebasan.¹⁰ Pokok yang telah disebutkan juga memiliki tujuan dan tertata: seperti dua pokok pertama yakni *taqwa* dan *tauhid* dimaknai untuk membangun karakter sikap serta doktrin yang dijadikan sebuah kacamata keagamaan dalam membaca alquran secara universal serta utamanya pada teks mengenai keberagaman dan toleransi antar iman.

Kemudian dua pokok selanjutnya yakni *nas* dan *al-mustadh'afun fi al-ardl* yakni menjadi penetapan pada keadaan ataupun tempat kegiatan penafsiran. Dan dua pokok terakhir yakni *'adl-qisth* serta jihad adalah gambaran awalnya prosedur serta etos yang membuahkan dan mewujudkan pengertian kontekstual mengenai pesan Tuhan dalam masyarakat yang terdapat ketidakadilan.¹¹

Dalam mencari hermeneutika alquran mengenai keberagaman dan kerukunan untuk Afrika Selatan. Esack mencari dan bersumber pada kombinasi antara keberaneka ragam bangsa Afrika Selatan serta berkomitmen individu pada ketidakadilan yang menyeluruh. Ia hanya lebih berfokus pada pemilihan ulang mengenai pendekatan alquran serta bagian keagamaan mengenai lawan dan teman dalam berjuang bersama untuk rasa bebas dari eksploitasi ekonomi dan pembedaan ras, meskipun pengaplikasiannya diarahkan untuk yang lebih luas.

Esack berpendapat, tanggungjawab untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks penganiayaan memiliki dua pandangan. Pertama, kewajiban menunjukkan gambaran penafsiran dan kepercayaan terdahulu mengenai suatu ayat yang memiliki fungsi untuk ideologi yang membenarkan ketidaksetaraan.

¹⁰ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 123.

¹¹ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 203.

Kedua, memberikan pengakuan seluruh umat manusia, mencari perspektif keagamaan mengenai kondisi ketidakadilan yang berasal dari ayat dan mempergunakannya untuk penggerak pembebasan.¹²

Dogma pembebasan yang dipercayai oleh Esack merupakan usaha untuk membiarkan agama dari struktur politik, keagamaan dan sosial yang memberikan tuntutan menuju kebebasan seluruh manusia dari semua macam ketidakadilan dan penindasan salah satu di dalamnya yakni gender, kelas, agama dan etnis. Dogma pembebasan berupaya mendapatkan hal tersebut melalui penggabungan dan kerjasama dengan orang-orang yang mencari kebebasan ekonomi dan sosial.

Teologi pembebasan Islam yang menuju pada inspirasi berasal alquran dan kerja keras seluruh Nabi. Hal itu dapat dikerjakan dengan mengetahui alquran lebih dalam dan sikap Nabi-nabi pada sesuatu perjalanan gambaran teologis bersama-sama dan keterkaitan terus menerus untuk memberikan peningkatan praksis pembebasan dengan sepenuhnya.

Sehingga teori hermeneutika yang telah digagas oleh Esack ini akan sangat dapat bekerja ketika seorang akan memaknai alquran dalam keadaan teraniaya ataupun tertindas. Karena itu Esack selalu memberikan penekanan mengenai cara kerja hermeneutiknya yang memegang keenam kunci yang telah ditetapkan olehnya. Kunci tersebut akan mengantarkan sebuah pemaknaan alquran yang dapat memperoleh pembebasan.

¹² Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberation...*, 35.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerukunan umat beragama dalam Alquran dengan menganalisis teori hermeneutic Farid Esack dalam memahami ayat-ayat toleransi ini dapat diringkas dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Esack ingin menunjukkan bagaimana hermeneutika pembebasan alquran ini dapat bekerja. Dengan pergeseran antara teks dan konteks yang terus menerus berlangsung serta pendapat mengenai dampak dari satu sama lain. Ia juga memberikan penekanan mengenai arti penting kunci-kunci tersebut sebagai alat untuk memahami alquran. Terutama untuk sebuah kaum yang diwarnai oleh penindasan, perjuangan antariman untuk keadilan dan juga pembebasan. Kunci tersebut adalah takwa, tauhid, an-nas, al-mustad'afuna fi al-ardh, 'adl dan qisth (keadilan dan keseimbangan) serta jihad.
2. Dalam Alquran terdapat banyak sekali penjelasan mengenai ayat-ayat toleransi, beberapa ayat tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Yunus ayat 99-100 dan QS. Al-An'am ayat 108. Ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai tidak terdapat paksaan dalam beragama, Dalam ayat tersebut juga memberikan penjelasan jika Allah melarang umat Islam untuk memaki sesembahan yang telah mereka sembah, karna dapat menimbulkan sakit hati dan membuat mereka ikut memaki Allah tanpa menggunakan akal fikirannya. Sehingga dalam penafsiran yang telah

dijelaskan oleh beberapa mufassir juga memiliki makna yang sama dengan apa yang telah dituliskan dalam Alquran. Yakni memberikan pandangan bahwa Alquran memberikan kebebasan dalam beragama dan tidak berlaku buruk terhadap orang non Islam.

3. Dalam mencari hermeneutika alquran mengenai keberagaman dan kerukunan untuk Afrika Selatan. Esack mencari dan bersumber pada kombinasi antara keberaneka ragam bangsa Afrika Selatan serta berkomitmen individu pada ketidakadilan yang menyeluruh. Ia hanya lebih berfokus pada pemilihan ulang mengenai pendekatan alquran serta bagian keagamaan mengenai lawan dan teman dalam berjuang bersama untuk rasa bebas dari eksploitasi ekonomi dan pembedaan ras, meskipun pengaplikasiannya diarahkan untuk yang lebih luas.

B. Saran

Pembahasan mengenai kerukunan umat beragama dalam Alquran yang menganalisis dengan teori hermeneutika Farid Esack yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya yakni terbatas. Hal tersebut karena objek pembahasannya hanya tertuju pada analisis teori hermeneutika Farid Esack dalam memahami QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Yunus ayat 99-100 dan QS. Al-An'am ayat 108. Untuk akademisi-akademisi lain dimaksudkan bisa melakukan penelitian yang lebih dalam lagi dengan memakai ayat-ayat yang terdapat term toleransi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 2005. Surabaya: Karya Harapan. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*.
- Ali, A. Mukti. 1992. Jakarta: INIS. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*.
- Badudu, J.S. 2003. Jakarta: Kompas. *Kata-kata Serapan Asing Dalam B. Indonesia*.
- Bagus, Lorens. 1996. Jakarta: Gramedia. *Kamus Filsafat*.
- Baidawy, Zakiyuddin. 2002. Yogyakarta: Tiara Wacana. *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an: Perspektif Farid Esack dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsudin*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*.
- Esack, Farid. 1996. Yogyakarta: LKiS. "Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan," dalam *Dekonstruksi Syariah II*. Terj. Farid Wajidi.
- Esack, Farid. 2000. Bandung: Mizan. *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Againsts Oppression*. Terj. Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas.
- Esack, Farid. 2006. Depok: Insani Press. *Menghidupkan Al-Qur'an; Dalam Wacana dan Perilaku*.
- Esack, Farid. 2007. Jakarta: Mizan. *Samudra Al-Qur'an*.
- Esack, Farid. 2007. Yogyakarta: Diva Press. *Samudra Al-Qur'an*. Terj. Nuril Hidayah.
- Hamka. 2003. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid I.
- Hamka. 2003. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid V.
- Hamka. 2003. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid III.
- Irwandi. 2000. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah (Skripsi tidak diterbitkan).
"Membaca Reception Hermeneutika Maulana Farid Esack," dalam Skripsi.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. Jakarta: Penerbit Wali. *Ummul Mukminin (Alquran dan Terjemahan untuk Wanita)*.
- Lestari, Julita. 2020 Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. Vol. 1. No. 1.
- M, Muhammad Galib. 1998. Jakarta: Paramadina. *Ahl Al-Kitab*.
- Ma'ruf, A. Faridl. 2003. "Perihal Ideologi, Pengertian, Fungsi dan Kritiknya" *Jurnal Filsafat Potensia*. Edisi Khusus Januari.
- Moeloeng, Lexy J. 1996. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Muhtarom. 2015. Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 7. No.2.
- Nadia, Zunly. 2012. Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan. *Jurnal An Nûr*. Vol. 4. No. 1.
- Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. 2006. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Rahardjo, M. Dawam. 2005. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*.
- Rahman, Nur Fuadi. 2017. Hermeneutika Al-Qur'an, *Jurnal Transformatif*, Vol. 1. No.2.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah. 2018. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian". *Jurnal al-Afkar*. Vol. 1. No.1.
- Salimi, Jamil. 2005. Jakarta: Pilar Media. *Violence and Demicratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*.
- Shihab, M. Quraish. 2012. Jakarta: Lentera Hati. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid I.
- Shihab, M. Quraish. 2012. Jakarta: Lentera Hati. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid VI.
- Shihab, M. Quraish. 2012. Jakarta: Lentera Hati. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid IV.

- Sholeh, Achmad Khudori dan Erick Sabti Rahmawati. 2011. Malang: UIN Maliki Press. *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*.
- Sugiyono. 2016. Bandung: Alfabet. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P & K). 1988. Jakarta: Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Winarno, Hadi. 2017. Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama. *Al-Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11. No. 1.
- Zakki, Muhammad. 2002. "Pradigma Eksodus Dalam Al-Qur'an dilihat dari Pemikiran Islam Re-Interpretatif di Afrika Selatan". *Jurnal Taswirul Afkar*. No. 12.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A